

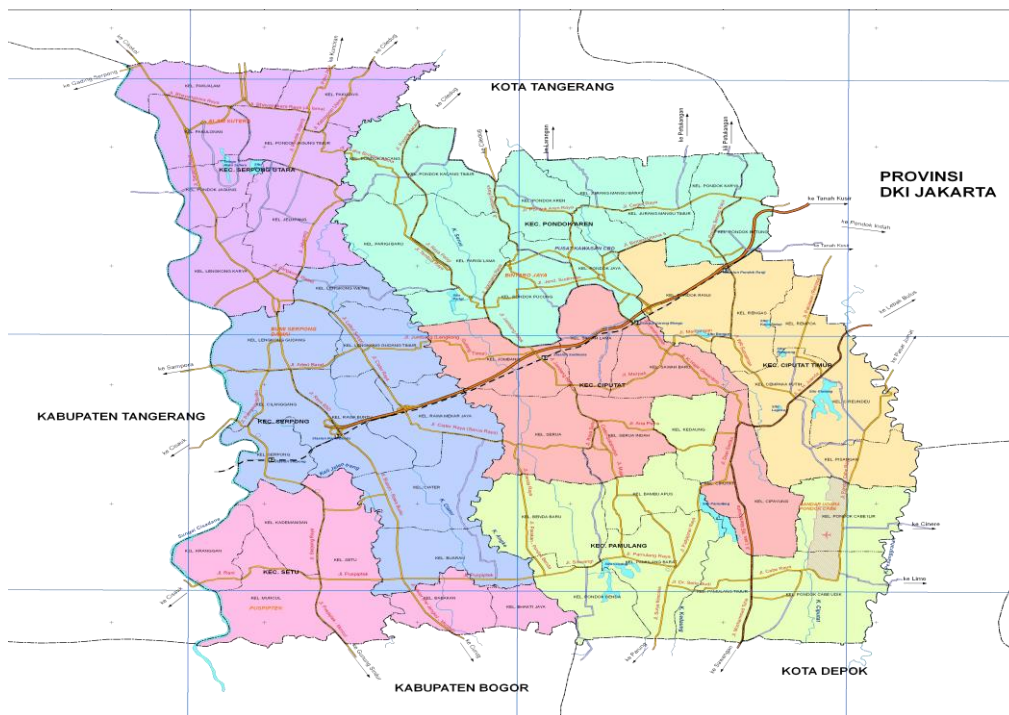
Gambaran Umum Kondisi Daerah

2.1.1.1. Letak dan Luas Wilayah

Kota Tangerang Selatan terletak di bagian timur Provinsi Banten, yaitu pada titik koordinat 106°38'-106°47' Bujur Timur dan 06°13'30"-06°22'30" Lintang Selatan, memiliki Luas sebesar 147,19 Km² dan mempunyai 7 (tujuh) Kecamatan yang terdiri atas 54 (lima puluh empat) Kelurahan (berdasarkan Perda Kota Tangerang Selatan Nomor 10 Tahun 2012).

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Tangerang dan Provinsi DKI Jakarta;
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta dan Kota Depok Provinsi Jawa Barat;
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Depok dan Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat; dan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tangerang

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021



Gambar 2.1.
Peta Wilayah Kota Tangerang Selatan

Luas wilayah masing-masing kecamatan tertera dalam Tabel 2.1. Kecamatan dengan wilayah paling besar adalah Pondok Aren dengan luas 29,88 Km² atau 20,30% dari luas keseluruhan Kota Tangerang Selatan, sedangkan kecamatan dengan luas paling kecil adalah Setu dengan luas 14,80 Km² atau 10,06%.

Tabel 2.1.
Luas Wilayah Menurut Kecamatan Kota Tangerang Selatan

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km2)	Persentase Terhadap Luas Kota (%)
1	Serpong	24.04	16.33%
2	Serpong Utara	17.84	12.12%
3	Ciputat	18.38	12.49%
4	Ciputat Timur	15.43	10.48%
5	Pamulang	26.82	18.22%
6	Pondok Aren	29.88	20.30%
7	Setu	14.80	10.06%
Kota Tangerang Selatan		147.19	100.00%

Sumber: Profil Kota Tangerang Selatan Tahun 2014

2.1.1.2. Topografi

Sebagian besar wilayah Kota Tangerang Selatan merupakan dataran rendah dan memiliki topografi yang relatif datar dengan kemiringan tanah rata-rata 0–3%, sedangkan

ketinggian wilayah antara 0–25 m dpl. Untuk kemiringan garis besar terbagi dari 2 (dua) bagian, yaitu:

- 1) Kemiringan antara 0–3% meliputi: Kecamatan Ciputat, Kecamatan Ciputat Timur, Kecamatan Pamulang, Kecamatan Serpong dan Kecamatan Serpong Utara.
- 2) Kemiringan antara 3–8% meliputi: Kecamatan Pondok Aren dan Kecamatan Setu.

2.1.1.3. Geologi dan Jenis Tanah

Kota Tangerang Selatan merupakan daerah yang relatif datar. Beberapa kecamatan memiliki lahan yang bergelombang, seperti di perbatasan antara Kecamatan Setu dan Kecamatan Pamulang serta sebagian di Kecamatan Ciputat Timur. Kondisi geologi Kota Tangerang Selatan umumnya adalah batuan alluvium, yang terdiri dari batuan lempung, lanau, pasir, kerikil, kerakal dan bongkah.

Dilihat dari sebaran jenis tanahnya, pada umumnya di Kota Tangerang Selatan berupa asosiasi latosol merah dan latosol coklat kemerahan yang secara umum cocok untuk pertanian/perkebunan. Meskipun demikian, dalam kenyataannya makin banyak yang berubah penggunaannya untuk kegiatan lainnya yang bersifat non-pertanian. Untuk sebagian wilayah seperti Kecamatan Serpong dan Kecamatan Setu, jenis tanah ada yang mengandung pasir khususnya untuk wilayah yang dekat dengan Sungai Cisadane.

2.1.1.4. Keadaan Iklim

Keadaan iklim didasarkan pada info dari Stasiun Pos Pengamatan Balai Besar Wilayah II Ciputat pada Koordinat 06° 18' 15.2"LS - 106° 45' 38.2"BT dan elevasi 41 meter, yaitu berupa data temperatur (suhu) udara, kelembaban udara dan intensitas matahari, curah hujan dan rata-rata kecepatan angin. Temperatur udara rata-rata berada disekitar 26,4°C–28,2°C dengan temperatur udara minimum berada di 23,9°C dan temperatur udara maksimum sebesar 33,9°C. Rata-rata kelembaban udara adalah 98%, sedangkan keadaan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari, yaitu 526,8mm, sedangkan rata-rata curah hujan dalam setahun adalah 225,9 mm. Hari hujan tertinggi pada bulan Januari, dengan hari hujan sebanyak 25 hari. Rata-rata kecepatan angin dalam setahun adalah 4 m/detik, dan kecepatan maksimum rata-rata 12,3 m/detik.

2.1.1.5. Penggunaan Lahan

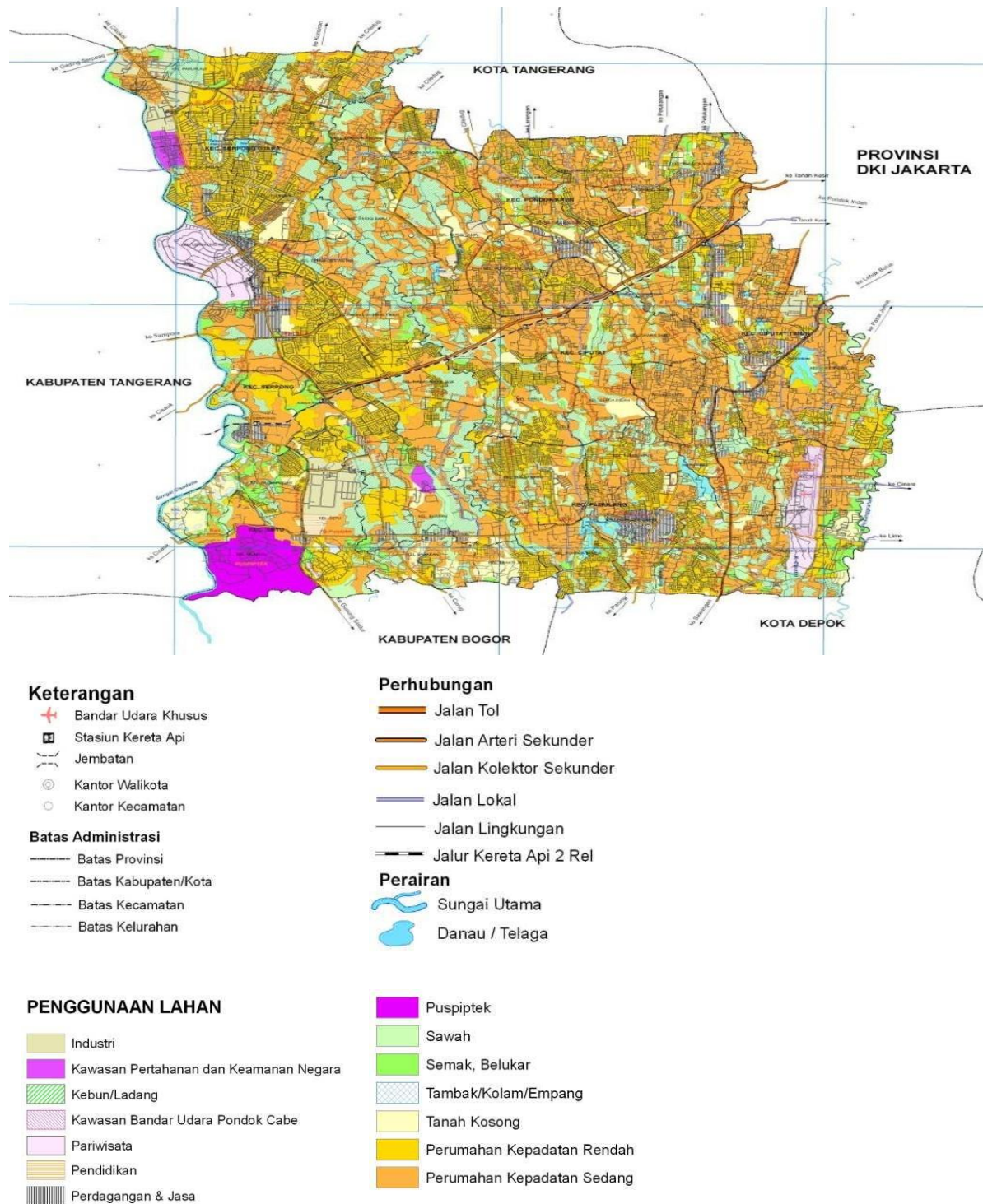
Penggunaan lahan Kota Tangerang Selatan sebagian besar adalah untuk permukiman kepadatan sedang, yaitu seluas 38,17%. Permukiman kepadatan rendah menempati posisi kedua terluas dengan 23,62%. Kebun atau ladang menempati posisi ketiga dengan 15,04%. Penggunaan lahan paling kecil adalah untuk kawasan pertahanan dan keamanan negara sebesar 0,42%.

Tabel 2.2.
Luas Penggunaan Lahan di Kota Tangerang Selatan

No	Jenis Penggunaan Lahan	Persentase
1	Permukiman Kepadatan Sedang	38,17%
2	Permukiman Kepadatan Rendah	23,62%
3	Industri	2,01%
4	Kawasan Bandar Udara	0,70%
5	Kawasan Pertahanan dan Keamanan Negara	0,42%
6	Kawasan PUSPIPTEK	1,78%
7	Perdagangan dan Jasa	3,65%
8	Pariwisata	1,64%
9	Pendidikan	0,47%
10	Sawah	2,71%
11	Semak, Belukar	2,84%
12	Kebun/Ladang	15,04%
13	Danau/ Situ/ Tambak/ Kolam/ Empang	1,18%
14	Tanah Kosong	5,79%
Jumlah		100,00%

Sumber: RKPD Kota Tangerang Selatan Tahun 2016

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021



Gambar 2.2.
Peta Penggunaan Lahan Kota Tangerang Selatan

2.1.2. Potensi Pengembangan Wilayah

2.1.2.1. Struktur Ruang

1) Sistem Pusat Pelayanan Kota

a) PPK, meliputi:

- PPK I sebagai pusat pemerintahan, pelayanan umum, perdagangan dan jasa skala pelayanan regional dan perumahan kepadatan tinggi diarahkan di Kecamatan Ciputat;
- PPK II memiliki fungsi sebagai kegiatan pemerintahan, pelayanan umum, perdagangan dan jasa skala pelayanan regional dan nasional sertaperumahan kepadatan sedang diarahkan di Kecamatan Serpong; dan
- PPK III memiliki fungsi sebagai kegiatan pelayanan umum, perdagangan dan jasa skala pelayanan regional dan nasional serta perumahan kepadatan tinggi diarahkan di Kecamatan Pondok Aren.

b) SPK, meliputi:

- SPK I memiliki fungsi sebagai pelayanan umum, perdagangan dan jasa, dan perumahan kepadatan sedang diarahkan di Kecamatan Serpong Utara;
- SPK II memiliki fungsi sebagai perkantoran pemerintahan, dan perumahan kepadatan sedang diarahkan di Kecamatan Setu;
- SPK III memiliki fungsi sebagai kegiatan pelayanan umum, dan perumahan kepadatan tinggi diarahkan di Kecamatan Ciputat Timur; dan
- SPK IV memiliki fungsi sebagai kegiatan pelayanan umum, perdagangan dan jasa dan perumahan kepadatan tinggi diarahkan di Kecamatan Pamulang.

c) PL, meliputi:

- PL memiliki fungsi sebagai kegiatan ekonomi ditetapkan di:
 - 1) Kelurahan Pondok Jagung, Kelurahan Paku Alam, Kelurahan Jelupang, dan Kelurahan Lengkong Karya pada Kecamatan Serpong Utara; dan
 - 2) Kelurahan Muncul dan Kelurahan Setu, Kecamatan Setu.

- PL memiliki fungsi sebagai kegiatan pendidikan ditetapkan di:
 - 1) Kelurahan Pondok Aren, Kelurahan Pondok Jaya, Kelurahan Jurangmangu Timur, Kelurahan Jurangmangu Barat, Kelurahan Pondok Karya, Kelurahan Parigi Baru, Kelurahan Parigi di Kecamatan Pondok Aren;
 - 2) Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur;
 - 3) Kelurahan Ciputat dan Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat;
 - 4) Kelurahan Pamulang Barat dan Kelurahan Pondok Benda, Kecamatan Pamulang; dan
 - 5) Kelurahan Rawa Buntu, Kelurahan Serpong, dan Kelurahan Rawa Mekar Jaya, Kecamatan Serpong.
- PL kegiatan perdagangan, jasa dan pendidikan terletak di Kelurahan Pamulang Barat dan Kelurahan Pondok Benda, Kecamatan Pamulang;
- PL kegiatan perdagangan, jasa dan pendidikan terletak di sekitar Kelurahan Ciputat dan Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat;
- PL kegiatan perdagangan, jasa dan pendidikan terletak di Kelurahan Rawa Buntu, Kelurahan Serpong, Kelurahan Rawa Mekar Jaya, Kecamatan Serpong; dan
- PL kegiatan ekonomi lokal terletak di lokasi pertigaan Puspiptek hingga perempatan Muncul, Kelurahan Muncul dan Kelurahan Setu, Kecamatan Setu.

2) Sistem Jaringan Prasarana Wilayah Kota

a) Sistem Prasarana Utama

- Sistem jaringan transportasi darat

(1) Jaringan jalan

(a) Jaringan jalan tol, meliputi:

- (1) ruas Jalan Tol Serpong – Pondok Aren-Pondok Indah (JORR I) dengan ROW 60 (enam puluh) meter
- (2) rencana Jalan Tol JORR II ruas Kunciran -Serpong dengan ROW 60 (enam puluh) meter;
- (3) rencana Jalan Tol JORR II ruas Serpong –Cinere dengan ROW 60 (enam puluh) meter; dan

- (4) rencana Jalan Tol ruas Serpong-Balaraja dengan ROW 60 (enam puluh) meter.
- (b) Jaringan jalan arteri sekunder, meliputi:
- (1) Jalan Moch.Toha dengan ROW 32 (tiga puluh dua) meter;
 - (2) Jalan R.E. Martadinata dengan ROW 32 (tiga puluh dua) meter;
 - (3) Jalan Dewi Sartika dengan ROW 32 (tiga puluh dua) meter;
 - (4) Jalan Ir. Juanda dengan ROW 32 (tiga puluh dua) meter.
- (c) Jaringan jalan kolektor sekunder, meliputi :
- (1) Jalan Serpong Raya;
 - (2) Jalan WR. Supratman;
 - (3) Jalan Otto Iskandar Dinata;
 - (4) Jalan Pondok Aren Raya;
 - (5) Jalan Bukit Indah;
 - (6) Jalan Tanah Merah Wetan;
 - (7) Jalan Purnawarman;
 - (8) Jalan Pondok Jaya;
 - (9) Jalan Lengkong Gudang;
 - (10) Jalan Buaran;
 - (11) Jalan Benda Raya;
 - (12) Jalan Cireudeu Raya;
 - (13) Jalan Surya Kencana;
 - (14) Jalan Pamulang Permai Barat I;
 - (15) Jalan Pondok Cabe Raya;
 - (16) Jalan Sukadamai;
 - (17) Jalan Jombang Raya;
 - (18) Jalan Al-Amanah;
 - (19) Jalan Kp. Kelapa;
 - (20) Jalan Ds. Buaran;
 - (21) Jalan Kp. Jelupang;
 - (22) Jalan Bhayangkara;
 - (23) Jalan RM. Mansyur;

- (24) Jalan Pondok Jagung;
- (25) Jalan Parakan (Pondok Benda);
- (26) Jalan Pahlawan (Rempoa);
- (27) Jalan Serua Raya;
- (28) Jalan Aria Putra;
- (29) Jalan Jombang jaya;
- (30) Jalan Puspiptek;
- (31) Jalan Raya Parigi;
- (32) Jalan Pahlawan Seribu;
- (33) Jalan Siliwangi;
- (34) Jalan Padjajaran;
- (35) Jalan Tegal Rotan;
- (36) Jalan Cendrawasih;
- (37) Jalan Pondok Betung Raya;
- (38) Jalan Kyai Haji Wahid Hasyim;
- (39) Jalan Parigi Utama; dan
- (40) Jalan Regensi Raya.

(d) Pengembangan dan optimalisasi jaringan jalan terdiri atas:

(1) pengembangan jalan strategis meliputi: Jalan Otista–Jalan Padjajaran–Jalan Pamulang Raya–Jalan Siliwangi–Jalan Puspiptek–Jalan Raya Serpong–Jalan Tekno Widya–Jalan Buaran – Rawa buntu – Jalan Kapten Subianto – Jalan Raya Serpong;

(2) rencana pembangunan jalan meliputi :

- ✓ pengembangan jaringan jalan lingkaran kota meliputi Jalan Raya Serpong – Jalan Kapten Soebiyanto – Jalan Buaran Rawa Buntu –Jalan Tekno Widya – Jalan Raya Serpong - Jalan Raya Puspiptek –Jalan Siliwangi/Pamulang Raya - Jalan Padjajaran – Jalan Otto Iskandardinata – Jalan Dewi Sartika – Jalan Ir. H. Juanda – Jalan WR Supratman – Jalan Bintaro Utama – Boulevard Bintaro –Graha Bintaro – Jalan

Bhayangkara – Boulevard Alam Sutera –Jalan Raya Serpong;

✓ pengembangan jalan poros kota meliputi:

(1) jalan poros Utara – Selatan meliputi jalan Raden Patah –Jalan Jombang Raya - Jalan Aria Putra – Jalan Ciater Sukamulya – Jalan Mujahir - Jalan Beringin – Jalan Siliwangi/Pamulang Raya - Jalan Surya Kencana - Jalan Setia Budi - Jalan Mohamad Toha (Batas Bogor); dan

(2) jalan poros Timur – Barat meliputi Jalan Pulau Air (batas Kota Depok) – Jalan Pondok Cabe 5 - Jalan Pondok Cabe Raya -Jalan Bukit Cirendeu - Jalan Purnawarman - Jalan Kertamukti - Jalan Wr. Supratman - Jalan Kompas Menjangan - Jalan Merpati - Jalan Aria Putera - Jalan SeruaRaya - Jalan Ciater Raya - Jalan Letnan Sutopo-Jalan BSD Arteri Barat - Batas Kabupaten Tangerang.

(3) pengembangan rencana simpang tidak sebidang, meliputi: simpang ruas Jalan Raya Serpong/Jalan Kapten Soebiyanto (German Center); Jalan Raya Serpong (Alam Sutera); dan Jalan Raya Serpong (Pasar Serpong);

(1) simpang ruas jalan RE Martadinata (Gaplek);

(2) simpang jalan Letnan Sutopo (Polsek Serpong); dan

(3) simpang Jombang (Sudimara); dan simpang Pondok Ranji.

(3) penataan perempatan persimpangan jalan dalam wilayah kota;

(4) sistem jaringan jalan arteri dan kolektor didesain dan dapat difungsikan sebagai jalur angkutan umum massal; dan

- (5) persilangan dengan jalur kereta api diarahkan menjadi persilangan tidak sebidang.
- (2) Jaringan prasarana lalu lintas dan angkutan jalan, yaitu terminal angkutan penumpang. Terminal angkutan penumpang meliputi :
- ✓ pengembangan terminal tipe A di Kecamatan Pamulang;
 - ✓ pengembangan terminal tipe B di Kecamatan Ciputat; dan
 - ✓ pengembangan terminal tipe C di Kecamatan Serpong, Kecamatan Setu, dan Kecamatan Pondok Aren.
- (3) Jaringan pelayanan lalu lintas dan angkutan jalan
- ✓ Pengembangan sistem angkutan massal berbasis jalan dalam kota, meliputi :
 - (a) koridor Ciputat -Pamulang - Setu;
 - (b) koridor Pamulang - Pondok Aren - Serpong;
 - (c) koridor Ciputat - Pondok Aren;
 - (d) koridor Ciputat - Serpong; dan
 - (e) koridor yang menghubungkan antara koridor dalam kota.
 - ✓ Pengembangan sistem angkutan massal berbasis jalan yang terintegrasi dengan sistem angkutan umum massal Jabodetabekpunjur, meliputi :
 - (a) koridor Serpong - Tangerang;
 - (b) koridor Serpong - Bogor;
 - (c) koridor Setu - Ciputat - Lebak Bulus;
 - (d) koridor BSD - Ratu Plaza;
 - (e) koridor BSD - Pasar Baru;
 - (f) koridor BSD - Mangga Dua; dan
 - (g) koridor Bintaro.
- *Sistem jaringan transportasi perkereta apian*
- (1) Jaringan jalur kereta api, meliputi:
- (a) peningkatan jalur kereta api jalur ganda Serpong - Merak;
 - (b) pengembangan jaringan jalur kereta api Serpong - Cikupa - Cikande -Serang;

- (c) pengembangan jalur kereta api monorel/ Sky Train Puspiptek - Bandara Soekarno Hatta; dan
- (d) pengembangan prasarana dan sarana baru jaringan kereta api intra kota yang menghubungkan antar pusat pelayanan.
- (2) Prasarana perkeretaapian berupa stasiun kereta api
 - (a) pengembangan stasiun kereta api eksisting meliputi:
 - ✓ stasiun Serpong di Kelurahan Serpong, Kecamatan Serpong;
 - ✓ stasiun Rawa Buntu di Kelurahan Rawa Buntu Kecamatan Serpong;
 - ✓ stasiun Sudimara di Kelurahan Jombang Kecamatan Ciputat;
 - ✓ stasiun Jurangmangu di Kelurahan Sawah Baru Kecamatan Ciputat; dan
 - ✓ stasiun Pondok Ranji di Kelurahan Pondok Ranji Kecamatan Ciputat Timur.
 - (b) pembangunan stasiun kereta api terpadu di Kecamatan Serpong, Kecamatan Ciputat, Kecamatan Ciputat Timur dan Kecamatan Setu.
- (3) Penyediaan fasilitas parkir kendaraan pribadi dengan konsep *park and ride* untuk berpindah angkutan di stasiun.
- *Sistem jaringan transportasi udara.*
 - (1) Tatanan kebandarudaraan, meliputi Bandara Khusus Pondok Cabe yang berfungsi sebagai lokasi pertahanan dan keamanan negara, penerbangan domestik dan perbaikan pesawat yang ditetapkan di Kecamatan Pamulang.
 - (2) Ruang udara berupa KKOP yang meliputi Kecamatan Pamulang, Kecamatan Ciputat dan Kecamatan Ciputat Timur sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan.
- b) Sistem Prasarana Lainnya
 - *Rencana Sistem Jaringan Prasarana Energi/Kelistrikan*

Sistem jaringan prasarana energi/kelistrikan, terdiri atas:

1) Jaringan Pipa Gas

Jaringan pipa gas bumi, terdiri atas:

- (a) pengembangan rencana wilayah jaringan distribusi kota sesuai dengan Rencana Induk Jaringan Transmisi dan Distribusi Gas Bumi Nasional di Kecamatan Pamulang, Kecamatan Ciputat, Kecamatan Serpong, dan Kecamatan Serpong Utara; dan
- (b) pengembangan pelayanan energi gas untuk transportasi melalui pengadaan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Gas (SPBBG) pada jalan-jalan arteri dan kolektor.

2) Jaringan Tenaga Listrik

- (a) pengembangan jaringan transmisi tenaga listrik meliputi :
 - jaringan transmisi SUTET 500 (lima ratus) kilovolt yang melintasi Kecamatan Setu;
 - pengembangan jaringan SUTT 150 (seratus lima puluh) kilovolt yang melintasi Kecamatan Pamulang, Kecamatan Ciputat, Kecamatan Serpong, Kecamatan Serpong Utara, Kecamatan Pondok Aren, Kecamatan Setu dan Kecamatan Ciputat Timur;
 - gardu induk 150 (seratus lima puluh) kilovolt yang berada Kecamatan Serpong, Kecamatan Setu, Kecamatan Ciputat Timur dan Kecamatan Pondok Aren; dan
 - pengadaan gardu distribusi di seluruh wilayah kota.
- (b) kebutuhan listrik sampai akhir tahun rencana sebesar kurang lebih 1.426.701 (satu juta empat ratus dua puluh enam ribu tujuh ratus satu) kilowatt atau sekitar 1.426,7 (seribu empat ratus dua puluh enam koma tujuh) megawatt; dan
- (c) pengembangan jaringan transmisi bawah tanah di Kecamatan Pamulang, Kecamatan Ciputat, Kecamatan Pondok Aren, Kecamatan Ciputat Timur, Kecamatan Serpong dan Kecamatan Setu.

3) Penyediaan Energi Alternatif

Penyediaan sumber energi alternatif, meliputi :

- (a) penyediaan energi listrik alternatif yang berwawasan lingkungan terutama untuk bangunan dengan kebutuhan energi listrik yang besar, memanfaatkan tenaga surya dan angin; dan
- (b) penyediaan sumber energi baru biogas yang terdapat di Kecamatan Setu dan Kecamatan Serpong.

- Rencana Sistem Jaringan Prasarana Telekomunikasi

- (a) Rencana sistem jaringan prasarana telekomunikasi melalui pengembangan jaringan telekomunikasi. Pengembangan sistem telekomunikasi meliputi sistem kabel/fiber optic dan sistem nirkabel yang menjangkau seluruh wilayah Kota.
- (b) Pengembangan dan pemerataan jaringan telepon kabel yang menjangkau seluruh wilayah kota, meliputi pengembangan jaringan telekomunikasi bawah tanah untuk menjaga dan meningkatkan kualitas ruang kota.
- (c) Pengembangan dan pemerataan jaringan telepon nirkabel yang menjangkau seluruh wilayah kota berupa telepon seluler, meliputi :
 - penguatan signal jaringan Global System for Mobile (GSM) dan CodeDivision Multiple Access (CDMA); dan
 - pengembangan dan penataan menara Base Transceiver Station (BTS) secara terpadu di wilayah Kota.

- Rencana Sistem Jaringan Prasarana Sumber Daya Air

Rencana Sistem jaringan sumber daya air kota diarahkan pada konservasi sumberdaya air, pendayagunaan sumberdaya air, dan pengendalian daya rusak air meliputi :

- a. WS;
- b. CAT;
- c. Situ;
- d. Sistem jaringan air baku untuk air minum;
- e. Sistem pengendali banjir; dan
- f. Sistem pengendali rawan longsor.

- Rencana Infrastruktur Perkotaan

- a. Sistem penyediaan air minum;
- b. Sistem pengelolaan air limbah;
- c. Sistem persampahan;
- d. Sistem drainase;
- e. Penyediaan dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan jalan pejalan kaki;
- f. Penyediaan dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan jalur sepeda;
- g. Jalur evakuasi bencana;
- h. Sistem proteksi kebakaran; dan
- i. Sistem perparkiran.

2.1.2.2. Pola Ruang

(1) Rencana pengembangan Kawasan Lindung, meliputi:

- (a) Kawasan perlindungan setempat;
- (b) RTH;
- (c) Kawasan rawan bencana alam; dan
- (d) Kawasan cagar budaya

(2) Rencana pengembangan Kawasan Budi Daya, meliputi:

(a) Kawasan Peruntukan Perumahan

Kawasan peruntukan perumahan direncanakan sebesar kurang lebih 7.610,67 (tujuh ribu enam ratus sepuluh koma enam tujuh) hektar tersebar di seluruh wilayah kota terdiri atas perumahan vertikal dan perumahan horizontal meliputi :

1) Kawasan Peruntukan Perumahan Kepadatan Tinggi meliputi :

- Kecamatan Pondok Aren;
- Kecamatan Ciputat;
- Kecamatan Ciputat Timur; dan
- Kecamatan Pamulang.

2) Kawasan Peruntukan Perumahan Kepadatan Sedang meliputi :

- Kecamatan Serpong Utara;

- Kecamatan Serpong; dan
- Kecamatan Setu.

(b) Kawasan Peruntukan Perdagangan Dan Jasa;

Rencana pengembangan kawasan peruntukan perdagangan dan jasa, meliputi :

1) Pasar Tradisional;

- Pasar Ciputat di Kecamatan Ciputat;
- Pasar Ciputat Permai di Kecamatan Ciputat;
- Pasar Jombang di Kecamatan Ciputat;
- Pasar Bintaro Sektor 2 di Kecamatan Ciputat Timur;
- Pasar Jengkol di Kecamatan Setu;
- Pasar Serpong di Kecamatan Serpong; dan
- Pasar Gedung Hijau di Kecamatan Serpong Utara.

2) Pusat Perbelanjaan

- Pengembangan perdagangan skala regional kota berupa perdagangan grosir dan pasar besar ditetapkan di Kecamatan Serpong, Kecamatan Ciputat, Kecamatan Ciputat Timur, Kecamatan Pamulang dan Kecamatan Pondok Aren; dan
- Pengembangan kawasan perdagangan berbentuk rumah toko di sepanjang jalan arteri sekunder dan jalan kolektor sekunder.

(c) Kawasan Peruntukan Perkantoran;

1) Kawasan peruntukan perkantoran pemerintahan ditetapkan di :

- Kecamatan Ciputat;
- Kecamatan Setu;
- Kecamatan Serpong;
- Kantor Kecamatan tersebar di setiap Kecamatan; dan
- Kantor Kelurahan tersebar di setiap Kelurahan.

2) Kawasan peruntukan perkantoran swasta, ditetapkan di :

- Kecamatan Pondok Aren;
- Kecamatan Serpong;
- Kecamatan Serpong Utara;
- Kecamatan Ciputat; dan

- Kecamatan Pamulang.

(d) Kawasan Peruntukan Industri;

- 1) Kegiatan industri besar diarahkan pada optimalisasi industri eksisting yang tersebar di wilayah kota, dengan ketentuan tidak menambah luasan lahan dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan kawasan sekitarnya.
- 2) Kegiatan industri menengah dapat dikembangkan di Kecamatan Serpong Utara, Kecamatan Serpong, Kecamatan Setu dan Kecamatan Ciputat dengan ketentuan kegiatan industri tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan kawasan sekitarnya.
- 3) Kegiatan industri kecil dan mikro dapat dikembangkan pada kawasan perumahan dengan ketentuan kegiatan dilengkapi dengan sarana dan prasarana pengelolaan limbah dan sampah untuk mengurangi timbulnya dampak negatif bagi lingkungan dan kawasan sekitarnya.

(e) Kawasan Peruntukan Pariwisata

Pengembangan kawasan peruntukan pariwisata, meliputi :

- 1) Pengembangan wisata alam dan rekreasi diarahkan di Sungai Cisadane, Situ Gintung, Situ Ciledug, Situ Pondok Jagung, taman kota dan hutan kota;
- 2) Pengembangan wisata belanja diarahkan di Kecamatan Pondok Aren, Kecamatan Serpong, dan Kecamatan Ciputat Timur; dan
- 3) Pengembangan wisata kuliner di Kecamatan Serpong, Kecamatan Serpong Utara dan Kecamatan Pondok Aren.

(f) Kawasan RTNH

Kawasan RTNH, meliputi :

- 1) Pelataran parkir stasiun Pondok Ranji di Kecamatan Ciputat Timur;
- 2) Pelataran parkir stasiun Sudimara di Kecamatan Ciputat;
- 3) Pelataran parkir stasiun Jurang Mangu di Kecamatan Pondok Aren;
- 4) Pelataran parkir stasiun Rawa Buntu di Kecamatan Serpong;

- 5) Pelataran parkir stasiun Serpong di Kecamatan Serpong;
 - 6) Pelataran parkir terminal Kecamatan Ciputat dan Kecamatan Pamulang;
 - 7) Pelataran parkir pusat perdagangan, perkantoran dan jasa tersebar di seluruh Kecamatan; dan
 - 8) Pedestrian di seluruh Kecamatan.
- (g) Kawasan Ruang Evakuasi Bencana
- (h) Kawasan Peruntukan Ruang Bagi Kegiatan Sektor Informal
- Pengembangan kawasan peruntukan kegiatan sektor informal, meliputi :
- 1) Pusat perdagangan Kecamatan Pamulang, Kecamatan Setu, Kecamatan Ciputat, Kecamatan Ciputat Timur, dan Kecamatan Pondok Aren;
 - 2) Sektor 9 Kel pondok Pucung Kecamatan Pondok Aren;
 - 3) Kawasan stasiun yang berada di kota;
 - 4) Pasar delapan Kelurahan Pakulonan Kecamatan Serpong Utara;
 - 5) Pasar modern Kelurahan Rawa Mekar Jaya Kecamatan Serpong; dan
 - 6) Taman jajan Kelurahan Rawa Buntu Kecamatan Serpong.
- (i) Kawasan Peruntukan Lainnya.
- 1) Kawasan Peruntukan Pertanian;
Kawasan pertanian tanaman hortikultura dan kawasan peternakan.kawasan pertanian tanaman hortikultura berada di Kecamatan di Kota; dan kawasan peternakan sebagaimana dimaksud pada huruf a tidak berada dalam kawasan perumahan/permukiman.
 - 2) Kawasan Peruntukan Perikanan;
Kawasan perikanan meliputi perikanan budi daya ditetapkan di seluruh wilayah kota.
 - 3) Kawasan Peruntukan Pelayanan Umum;
Kawasan peruntukan pelayanan umum berupa pendidikan, kesehatan, dan peribadatan ditetapkan di seluruh wilayah kota.
 - 4) Kawasan Peruntukan Pergudangan
Kawasan peruntukan pergudangan ditetapkan di Kecamatan Setu dan Kecamatan Serpong.

5) Kawasan Peruntukan Pertahanan dan Keamanan Negara.

Kawasan peruntukan pertahanan dan keamanan negara, meliputi :

- (a) Komando Pendidikan dan Latihan (KODIKLAT) TNI di Kecamatan Serpong dengan luas kurang lebih 50 (lima puluh) hektar;
- (b) Markas Batalyon Kavaleri 9 di Kecamatan Serpong Utara dengan luas kurang lebih 20 (dua puluh) hektar;
- (c) Markas Batalyon Artileri Pertahanan Udara I (ARHANUDRI I), Rajawalidi Kecamatan Serpong Utara dengan luas kurang lebih 19 (sembilan belas) hektar;
- (d) Pusat Penerbangan Angkatan Darat (PUSPENERBAD) di Kecamatan Pamulang;
- (e) Pusat Pendidikan Lalu Lintas Polisi Republik Indonesia (PUSDIKLANTAS POLRI) Kecamatan Serpong Utara;
- (f) Satuan Brimob Detasemen C Pelopor di Kecamatan Ciputat;
- (g) Komando Rayon Militer (KORAMIL) yang berada pada Kecamatan di Kota; dan
- (h) Polisi Udara di Kecamatan Pamulang dengan luas kurang lebih 15 (lima belas) hektar

2.1.2.3. Kawasan Strategis Kota

Kota Tangerang Selatan ditetapkan termasuk dalam Kawasan Strategis Nasional Jabodetabekpunjur. Kota Tangerang Selatan termasuk kawasan strategis Provinsi sebagai kawasan strategis dari sudut kepentingan pendayagunaan sumberdaya alam dan/atau teknologi tinggi di Puspiptek pada Kecamatan Setu. Penetapan Kawasan Strategis Kota meliputi:

- (a) Kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi, meliputi:
 - 1) Sepanjang Jalan Raya Serpong;
 - 2) Kawasan sekitar Central Bussiness District (CBD) Bumi Serpong Damai Kecamatan Serpong;
 - 3) Kawasan sekitar CBD Bintaro Kecamatan Pondok Aren; dan

- 4) Kawasan Alam Sutra Kecamatan Serpong Utara.
- (b) Kawasan Strategis Dari Sudut Kepentingan Sosial dan Budaya
Kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial dan budaya, meliputi Kawasan Pusat Pemerintah Kota di Kecamatan Ciputat.
- (c) Kawasan Strategis Dari Sudut Kepentingan Fungsi dan Daya Dukung
Kawasan strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup sebagaimana meliputi Kawasan Situ Gintung.

2.1.3. Wilayah Rawan Bencana

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Tangerang Selatan Nomor 15 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tangerang Selatan Tahun 2011–2031 ditetapkan wilayah rawan bencana di Kota Tangerang Selatan. Kawasan rawan bencana tersebut yaitu:

- 1) Wilayah Rawan Bencana Banjir, meliputi:
 - a. Kecamatan Pondok Aren;
 - b. Kecamatan Ciputat Timur;
 - c. Kecamatan Ciputat;
 - d. Kecamatan Serpong;
 - e. Kecamatan Serpong Utara
 - f. Kecamatan Setu; dan
 - g. Kecamatan Pamulang.
- 2) Kawasan rawan bencana longsor, meliputi:
 - a. Kecamatan Pamulang;
 - b. Kecamatan Setu;
 - c. Kecamatan Serpong; dan
 - d. Kecamatan Ciputat Timur.

**RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD)
KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021**

- 3) Kawasan radiasi nuklir berpusat di kawasan Puspiptek pada Kecamatan Setu dengan sebaran radiasi meliputi seluruh wilayah kota dan sekitarnya.
- 4) Pengembangan kawasan evakuasi bencana bertujuan untuk memberikan ruang terbuka yang aman dari bencana alam sebagai tempat berlindung dan penampungan penduduk sementara dari suatu bencana alam meliputi :
 - (a) Ruang evakuasi bencana skala kota meliputi lapangan bola Cilenggang, alun-alun Kecamatan Pondok Aren, lapangan kantor Kecamatan Pamulang, lapangan kantor Kecamatan Ciputat Timur, kawasan Puspiptek, Universitas Muhammadiyah dan stadion mini Ciputat; dan
 - (b) Ruang evakuasi bencana skala lingkungan tersebar diseluruh wilayah kota.

Hal ini menunjukkan bahwa bencana yang sering terjadi (rutin) adalah banjir dan tanah longsor. Berdasarkan dokumen RKPD Kota Tangerang Selatan Tahun 2016, lokasi rawan banjir misalnya terdapat di sepanjang beberapa sungai yang mengalir di Kota Tangerang Selatan. Potensi bencana limpasan air dari situ seperti yang pernah terjadi dengan Situ Gintung akibat jebolnya tanggul juga masih ada, karena terdapat beberapa situ yang permukaannya lebih tinggi dibandingkan wilayah permukiman.

Adapun rekapitulasi bencana di Kota Tangerang Selatan Tahun 2015 selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.3. berikut ini.

**Tabel 2.3.
Rekapitulasi Kejadian Bencana di Kota Tangerang Selatan Tahun 2015**

No	Jenis Bencana	Faktor Penyebab	Kecamatan	Kelurahan	Lokasi	Keterangan
1	Banjir	Curah hujan yang tinggi dan luapan dari kali anke	Pondok Aren	Jurang Mangu Barat	Perumahan Jurang Mangu Permai Blok A, B, C RW.14	Ketinggian air sekitar 40 cm dan Jumlah KK yang terendam adalah 180 KK.
				Pondok Kacang Timur	Kp. Bulak RT.004 RW .002;	Ketinggian air sekitar 70 cm dan Jumlah KK yang terendam adalah 39KK.
					Perumahan Pondok Maharta	Ketinggian air sekitar 50-60 cm dan Jumlah KK yang terendam adalah 966 KK
			Serpong Utara	Paku Jaya	Perumahan Kayu Gede I	Ketinggian Air sekitar 40 cm.
				Pondok Jagung Timur	Perumahan Villa Mutiara Serpong Blok B dan C	Ketinggian air sekitar 50 cm dan Jumlah KK yang terendam adalah 280 KK.
		Curah hujan yang	Pamulang	Pamulang Barat	Perumahan Reni Jaya	Ketinggian air sekitar

**RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD)
KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021**

No	Jenis Bencana	Faktor Penyebab	Kecamatan	Kelurahan	Lokasi	Keterangan
		tinggi dan luapan saluran drainase.			RW .020 Blok AE dan AG	70 cm.
				Pamulang Timur	Perumahan Bukit Pamulang Indah Blok A RT.002 RW .04	Ketinggian air sekitar 35-50 cm.
					Perumahan Bukit Pamulang Indah Blok C RT.008 RW .05	Ketinggian air sekitar 40 cm.
		Curah hujan yang tinggi dan disertai angin kencang.	Ciputat Timur	Cempaka Putih	Angin Kencang di Jl. Ir. H. Juanda (Samping UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	Ukuran Reklame adalah 5 Meter x 10 Meter x 1 Meter.
		Curah hujan yang tinggi dan Jebolnya tanggul	Pamulang	Benda Baru	Bas ement RS. Permata Pamulang	Ketinggian Air sekitar 25 cm.
		Curah hujan yang tinggi dan Luapan Kali Pes anggrahan	Ciputat Timur	Cireundeu	Perumahan Cireundeu Permai	Ketinggian air sekitar 130 cm dan Jumlah KK yang terendam adalah 130 KK.
			Pondok Aren	Jurang Mangu Barat	Perumahan Taman Mangu Permai Blok G dan H RW .07	Ketinggian air sekitar 40 cm dan Jumlah KK yang terendam adalah 112 KK.
		Curah hujan yang tinggi dan saluran drainase yang ters umbat akibat longsor	Ciputat	Cipayung	Perumahan Cipayung Mas	Ketinggian air sekitar 100-150 cm dan Jumlah KK yang terendam adalah 114 KK
		Curah hujan yang tinggi dan saluran drainase yang ters umbat dan Sempit.	Ciputat	Cipayung	Perumahan Cipayung Mas	Ketinggian Air sekitar 70 cm.
				Serua	Jalan Raya Aria Putera (Depan Perumahan Green Hill)	Ketinggian Air sekitar 30 cm.
				Serua Permai	Perumahan Roos wood Garden	Ketinggian Air sekitar 50 cm.
				Sawah	Jalan Merpati Kp. Sawah	Ketinggian Air sekitar 50 cm.
			Pamulang	Pamulang Barat	MTs Negeri Pamulang	Ketinggian air sekitar 40 cm.
					Perumahan Reni Jaya Blok AG RW .019, Blok AE RW .018, Blok AF RW.019	Ketinggian air sekitar 50 cm dan Jumlah KK yang terendam sebanyak 200 KK
				Pamulang Timur	Kp. Lamtoro RT.003 RW.016	Ketinggian Air sekitar 30 cm.
					Perumahan Bukit Pamulang Indah	Ketinggian Air sekitar 40 cm dan Jumlah KK yang terendam adalah 90 KK
					Perumahan Bukit Pamulang	Ketinggian air sekitar 40 cm dan

**RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD)
KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021**

No	Jenis Bencana	Faktor Penyebab	Kecamatan	Kelurahan	Lokasi	Keterangan
					Indah Blok A dan B	Jumlah KK yang terendam sebanyak 98 KK.
					Perumahan Mahkamah Agung	Ketinggian air s ekitar 40 cm.
					Pondok Cabe Ilir Jalan Raya Pondok Cabe	Ketinggian Air s ekitar 40 cm dan menyebabkan kemacetan lalu lintas.
				Pondok Aren	Pondok Kacang Timur Kp. Bulak RT.004 RW.002	Ketinggian air s ekitar 150 cm dan Jumlah KK yang terendam sebanyak 103 KK.
					Perumahan Pondok KacangPrima Blok A s .d K RT.001 RW .008	Ketinggian air sekitar 100 cm dan Jumlah KK yang terendam sebanyak 1113 KK
			Serpong	Pondok Pucung	Perumahan Pondok Pucung Indah II	Ketinggian air sekitar 30 cm
				Rawa Buntu	Kp. Cijenterang (SampingRawa Buntu) RT.002RW .001	Ketinggian air sekitar 30 cm
					Kampung Cijenterang (Samping Rawa Buntu)	Ketinggian Air sekitar 50 cm
	Curah hujan yang tinggi dan s aluran drainas e yang ters umbat.	Ciputat	Cipayung		Perumahan Cipayung Mas	Ketinggian air sekitar 40 cm.
					Perumahan Inhutani	Ketinggian air sekitar 70 cm.
					Perumahan Pondok Hijau	Ketinggian air sekitar 70 cm.
			Jombang	Sawah Baru	Perumahan Puri Bintaro	Ketinggian air sekitar 40 cm
					Perumahan Ciputat Baru	Ketinggian air sekitar 50 cm.
			Serua		Jalan Raya Aria Putera (Depan Perumahan Green Hill)	Ketinggian air sekitar40 cm dan menyebabkan kemacetan lalu lintas.
					Perumahan Green Hill	Ketinggian Air sekitar 30-50 cm
					Perumahan Roos wood	Ketinggian air sekitar 25-30 cm.
					Perumahan Serua Makmur	Ketinggian Air sekitar 25-30 cm
		Pamulang	Benda Baru		RS. Permata Pamulang	Ketinggian Air sekitar 100 cm dan tanggul jebol sepanjang 20-30

**RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD)
KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021**

No	Jenis Bencana	Faktor Penyebab	Kecamatan	Kelurahan	Lokasi	Keterangan
						cm
				Kedaung	Perumahan Bank Indonesia Jl. Tabanas IV	Ketinggian air sekitar 20-30 cm
				Pamulang Barat	Perumahan Reni Jaya	Ketinggian air sekitar 50 cm dan Jumlah KK yang terendam adalah 650 KK
				Pondok Cabe Ilir	Jalan Raya Pondok Cabe	Ketinggian Air sekitar 30 cm.
			Pondok Aren	Pondok Kacang Timur	Kp. Bulak RT.004 RW.002	Ketinggian Air sekitar 30-70 cm.
					Perumahan Pondok Kacang Prima	Ketinggian air sekitar 30-60 cm.
			Serpong	Buaran	Perumahan Puri Serpong Blok A, F, H	Ketinggian air sekitar 60 cm.
				Rawa Buntu	Depan Perumahan De Latinos	Ketinggian Air sekitar 20 cm
					RT 02 RW .01 Kp. Rawa Buntu	Ketinggian Air sekitar 45 cm dan Jumlah KK yang terendam adalah 14 KK
			Serpong Utara	Jelupang	Perumahan Graha Mas RT.003 RW .012	Ketinggian air sekitar 50 cm.
				Paku Alam	Perumahan Griya Sutera 8 dan 9	Ketinggian Air 100 cm dan Jumlah KK yang terendam adalah 50 KK
				Paku Jaya	Jalan Raya Bhayangkara	Ketinggian Air sekitar 30-35 cm
					Perumahan Kayu Gede I RT. 001, 005, 008 RW .004	Ketinggian air sekitar 40-50 cm dan Jumlah KK yang terendam sebanyak 175 KK.
					Perumahan Kayu Gede I RT.03 RW .04	Ketinggian air sekitar 50 cm dan Jumlah KK yang terendam adalah 44 KK
		Curah hujan yang tinggi di Wilayah Bogor dan Meluapnya Sungai Cisadane	Serpong Utara	Pondok Jagung	RM. Kampung Air	Ketinggian air sekitar 100 cm.
			Setu	Kademangan	Perumahan Pesona Serpong RT.09 dan RT.012 RW .003	Ketinggian air sekitar 60 cm dan Jumlah KK yang terendam adalah sebanyak 90 Kepala Keluarga
		Luapan Kali Angke	Ciputat	Serua	Perumahan Villa Dago Tol	Ketinggian Air sekitar 40 cm.
			Ciputat Timur	Cireundeu	Perumahan Cireundeu Permai	Ketinggian Air sekitar 40 cm.

**RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD)
KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021**

No	Jenis Bencana	Faktor Penyebab	Kecamatan	Kelurahan	Lokasi	Keterangan
			Pamulang	Pondok Benda	Perumahan Villa Pamulang Blok DD	Ketinggian air sekitar 30 cm.
			Serpong Utara	Jelupang	Perumahan Graha Mas RT.003 RW .012	Ketinggian Air sekitar 50 cm dan merendam sebanyak 2 Kepala Keluarga.
				Paku Jaya	Perumahan Kayu Gede I	Ketinggian Air sekitar 60 cm.
				Pondok Jagung Timur	Perumahan Villa Mutiara Serpong	Ketinggian Air sekitar 100 cm.
2	Longsor	Curah hujan yang tinggi dan luapan saluran drainase.	Setu	Kademangan	Longs or di Kp. Kademangan Lebak RT.004/003	Pondasi Bangunan yang terkikis oleh air
		Curah hujan yang tinggi.	Setu	Muncul	Longs or di Kp. Babakan RT.008 RW .003	Panjang 7 Meter dan Tinggi 3 Meter

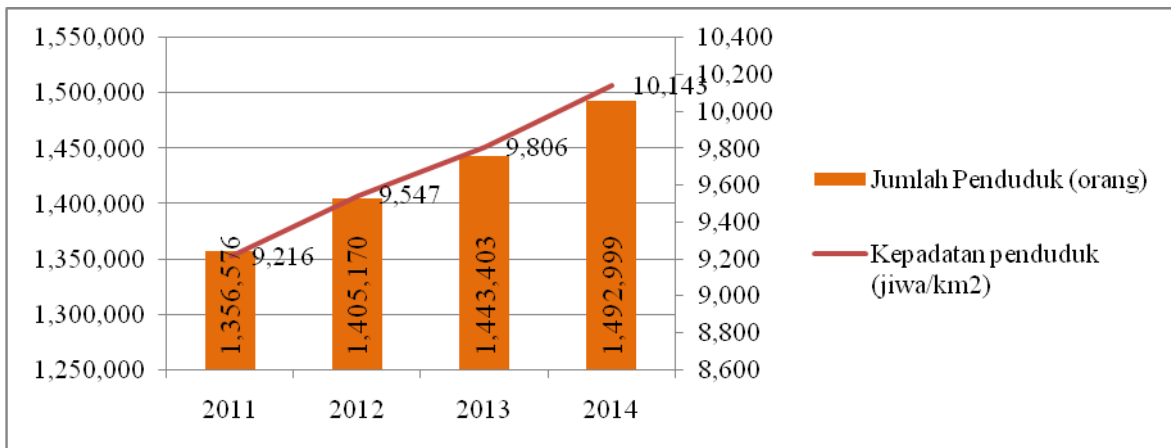
Sumber: RKPD Kota Tangerang Selatan Tahun 2016

2.1.4. Demografi

Jumlah penduduk Kota Tangerang Selatan dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,72% pertahunnya. Walaupun secara absolut mengalami peningkatan, namun pertumbuhannya mengalami kecenderungan penurunan. Pada tahun 2011, pertumbuhan penduduk mencapai 5,13%, kemudian turun pada level 3,44% pada tahun 2014.

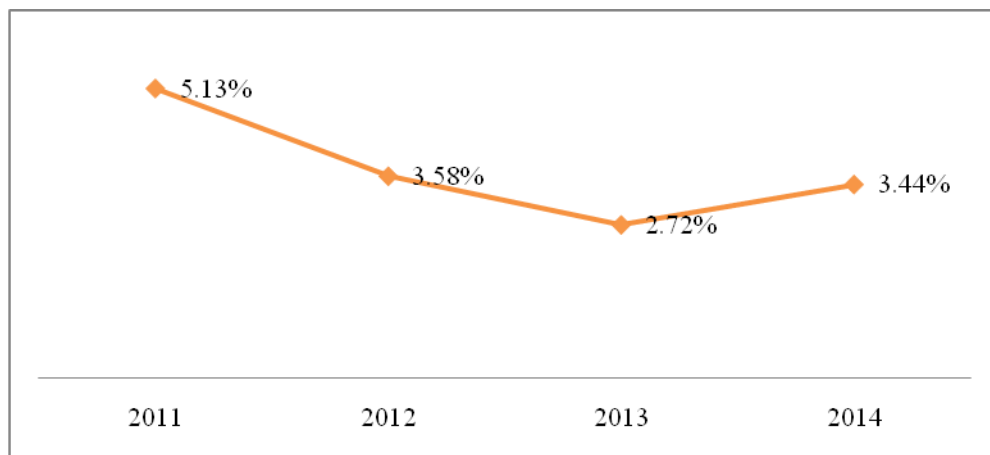
Secara absolut jumlah penduduk di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2011 sebanyak 1.346.576 orang, hingga tahun 2014 mencapai angka 1.492.999 orang. Meningkatnya jumlah penduduk tersebut menyebabkan kepadatan penduduk semakin meningkat pula, pada tahun 2011 sebanyak 9.216 jiwa/km² menjadi 10.143 jiwa/km² pada tahun 2014. Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 2.3. berikut ini.

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021



Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan, 2015

Gambar 2.3.
Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kota Tangerang Selatan Tahun 2011-2014



Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan, 2015

Gambar 2.4.
Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Tangerang Selatan Tahun 2011-2014

Jika dilihat menurut jenis kelamin, penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak ketimbang perempuan. Pada Tahun 2014, dari total penduduk 1.492.999 jiwa, sebanyak 752.600 jiwa adalah laki-laki, dan perempuan sebanyak 740.399 jiwa, dengan rasio jenis kelamin sebesar 101,65.

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021

Tabel 2.4.
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Kota Tangerang Selatan
Tahun 2014

No	Kecamatan	Penduduk		Total	Sex Ratio
		Laki-laki	Perempuan		
1	Setu	39.814	38.067	77.881	104,59
2	Serpong	81.291	82.624	163.915	98,39
3	Pamulang	163.531	160.426	323.957	101,94
4	Ciputat	111.535	107.849	219.384	103,42
5	Ciputat Timur	99.683	98.277	197.960	101,43
6	Pondok Aren	179.064	174.840	353.904	102,42
7	Serpong Utara	77.682	78.316	155.998	99,19
Tangerang Selatan		752.600	740.399	1.492.999	101,65

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan, 2015

Selanjutnya jika dilihat dari kepadatan penduduk per kecamatan, pada tahun 2013 kepadatan tertinggi terdapat di Kecamatan Ciputat Timur, yaitu 12.539 jiwa/km² sedangkan kepadatan terendah di Kecamatan Setu, yaitu 5.068 jiwa/km². Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.5. berikut ini.

Tabel 2.5.
Kepadatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Tangerang Selatan
Menurut Kecamatan Tahun 2014

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan (Jiwa/Km ²)	Laju Pertumbuhan Penduduk
1	Setu	14,80	77.881	5.262	3,84
2	Serpong	24,04	163.915	6.818	4,24
3	Pamulang	26,82	323.957	12.079	2,87
4	Ciputat	18,38	219.384	11.936	3,08
5	Ciputat Timur	15,43	197.960	12.830	2,31
6	Pondok Aren	29,88	353.904	11.844	3,66
7	Serpong Utara	17,84	155.998	8.744	5,05
Tangerang Selatan		147,19	1.492.999	10.143	3,44

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan, 2015

2.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

2.2.1. Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

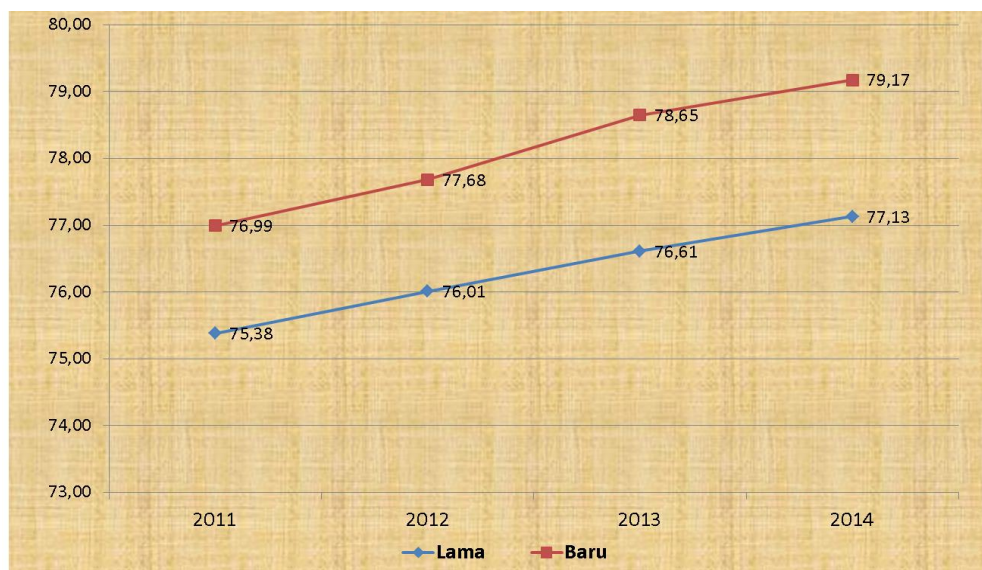
2.2.1.1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM sebagai parameter penting dalam penentuan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Meskipun dimensi dalam IPM ini tidak berkaitan dengan soal pendidikan, namun juga dimensi ekonomi dan dimensi sosial. Hal ini penting untuk menunjukkan

indikasibahwa kesejahteraan masyarakat Kota Tangerang Selatan dari waktu ke waktu mengalami peningkatan.

Saat ini, perhitungan IPM mengalami penyesuaian, terutama pada dimensi pengetahuan. Sebelumnya pada dimensi pengetahuan BPS menggunakan indikator Angka Melek Huruf dan Rata-Rata Lama Sekolah, namun indikator tersebut disesuaikan dan diganti menjadi Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah.

Adapun Capaian IPM Kota Tangerang Selatan, baik menggunakan metode lama maupun baru selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 2.5. berikut ini.



Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan, 2015

Gambar 2.5.
Perkembangan IPM Kota Tangerang Selatan Tahun 2011-2014 (Metode Lama dan Baru)

Berdasarkan gambar 2.5 diatas, capaian IPM menggunakan metode baru lebih tinggi dibandingkan dengan metode lama, dan capaian kedua metode tersebut setiap tahunnya menunjukkan peningkatan yang cukup menggembirakan.

Berdasarkan metode baru, capaian IPM pada tahun 2011 sebesar 76,99, dan terus meningkat hingga tahun 2014 sebesar 79,17 (kategori:menengah atas). Tingginya capaian IPM tersebut menunjukkan bahwa Kota Tangerang Selatan memiliki kualitas SDM yang dapat diandalkan, dan berpeluang besar untuk terus ditingkatkan demi mewujudkan Kota Tangerang Selatan kearah yang lebih baik.

Adapun capaian masing-masing komponen IPM tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.6. berikut ini.

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021

Tabel 2.6.
Komponen Pembentuk IPM Kota Tangerang Selatan Tahun 2012-2014

Komponen IPM	2012	2013	2014
Angka Harapan Hidup	72,09	72,10	72,11
Angka Harapan Lama Sekolah	12,79	13,24	13,58
Rata-rata lama sekolah	11,09	11,48	11,56
Konsumsi per kapita yang disesuaikan (000 Rp)	14.131	14.207	14.361
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	77,68	78,65	79,17

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan, 2015

Capaian IPM yang cukup menggembirakan tersebut menempatkan Kota Tangerang Selatan sebagai posisi teratas (tertinggi) dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.7. berikut ini.

Tabel 2.7.
Perbandingan IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

No	Kabupaten	IPM				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Pandelang	59,08	59,92	60,48	61,35	62,06
2	Lebak	58,83	59,82	60,22	61,13	61,64
3	Tangerang	68,01	68,45	68,83	69,28	69,57
4	Serang	60,96	61,97	62,97	63,57	63,97
5	Kota Tangerang	73,69	74,15	74,57	75,04	75,87
6	Kota Cilegon	68,80	69,26	70,07	70,99	71,57
7	Kota Serang	68,25	68,69	69,43	69,69	70,26
8	Kota Tangerang Selatan		76,99	77,68	78,65	79,17
	BANTEN	67,54	68,22	68,92	69,47	69,89

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan, 2015

2.2.1.2. Pertumbuhan PDRB

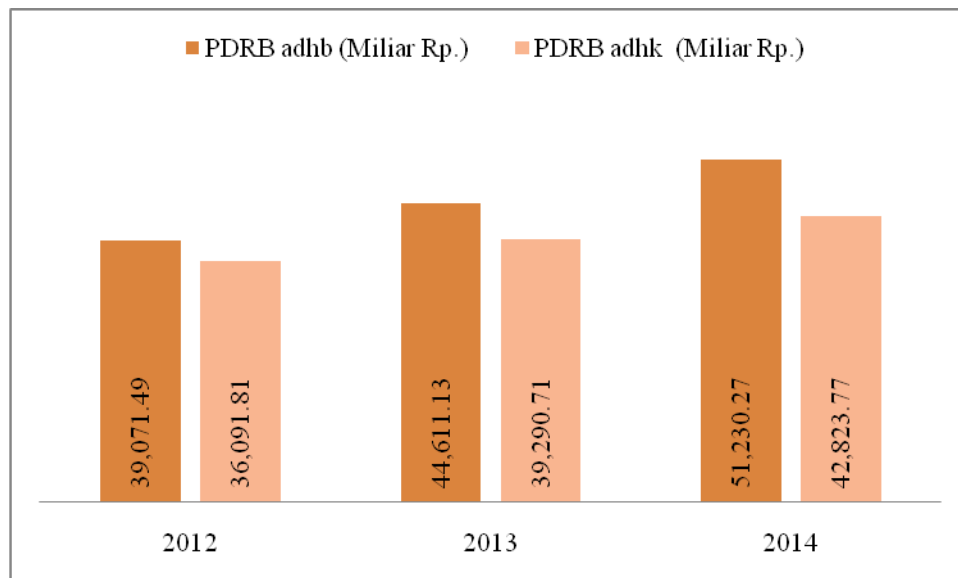
Sebagai salah satu indikator makro ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan besaran nilai tambah bruto yang dihasilkan dalam memproduksi barang dan jasa oleh sektor produktif dalam perekonomian suatu daerah (region) tanpa melihat pelaku ekonominya. PDRB dapat dilihat dari 3 sisi pendekatan, yaitu produksi, pengeluaran dan pendapatan. Ketiganya menyajikan komposisi data nilai tambah dirinci menurut sektor ekonomi, komponen penggunaan dan sumber pendapatan. Pelaku ekonomi bisa berasal dari daerah tersebut dan atau dari luar daerah tersebut.

PDRB disajikan dalam dua versi penilaian, yaitu atas dasar “harga berlaku” dan atas dasar “harga konstan”. PDRB atas dasar harga berlaku menggunakan harga tahun berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menggunakan data harga tahun tertentu (**saat ini menggunakan dasar harga tahun 2010**).

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021

PDRB atas dasar harga konstan memperlihatkan perkembangan produksi riil dari masing-masing sektor ekonomi yang tidak dipengaruhi inflasi. Sementara PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan perkembangan produksi masing-masing sektor yang masih dipengaruhi oleh harga.

Berdasarkan data yang dilansir oleh BPS Kota Tangerang Selatan menunjukkan nilai PDRB setiap tahunnya mengalami peningkatan, baik untuk PDRB atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pada tahun 2012, atas dasar harga berlaku sebesar Rp.39.071,49 milyar; meningkat menjadi Rp.44.611,13 milyar pada tahun 2013; dan pada tahun 2014 kembali mengalami peningkatan menjadi Rp.51.230,27 milyar. Sama halnya dengan PDRB atas dasar harga konstan, pada tahun 2012 sebesar Rp.36.091,81 milyar, menjadi Rp.39.290,71 milyar pada tahun 2013; dan mengalami peningkatan menjadi Rp.42.823,77 milyar pada tahun 2014. Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 2.6. berikut ini.



Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan, 2015

Gambar 2.6.
Nilai PDRB Kota Tangerang Selatan ADHB dan ADHK

Jika dilihat struktur PDRB-nya, Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor merupakan sektor yang berkontribusi terbesar dalam pembentuk PDRB di Kota Tangerang Selatan selama ini, yaitu 17,64% pada tahun 2010 dan 17,56% pada tahun 2014. Selanjutnya adalah *Real Estate*, yaitu 17,04% pada tahun 2010 dan 16,21% pada tahun 2014. Kemudian untuk terbesar ketiga mengalami pergeseran, pada tahun 2010 adalah industri pengolahan sebesar 13,04%, namun pada tahun 2014 menjadi

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021

11,45%, sehingga menempatkan sektor ini turun pada posisi 4. Sedangkan sektor konstruksi memiliki perkembangan yang cukup signifikan, pada tahun 2010 masih berada pada posisi 5, dengan kontribusi sebesar 12,28%. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2014 menjadi 15,01%, dan menempatkan sektor konstruksi berada posisi 3. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.8. berikut ini.

Tabel 2.8.
Struktur PDRB Kota Tangerang Selatan Tahun 2010 dan Tahun 2014

LAPANGAN USAHA		2010	RANK	2014	RANK
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,34	14	0,32	14
2	Pertambangan dan Penggalian	0,00	17	0,00	17
3	Industri Pengolahan	13,04	3	11,45	4
4	Pengadaan Listrik, Gas	0,10	15	0,12	15
5	Pengadaan Air	0,06	16	0,04	16
6	Konstruksi	12,28	5	15,01	3
7	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	17,64	1	17,56	1
8	Transportasi dan Pergudangan	2,52	11	3,07	11
9	Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	3,09	9	3,36	9
10	Informasi dan Komunikasi	12,33	4	10,86	5
11	Jasa Keuangan	1,21	12	1,21	13
12	Real Estate	17,04	2	16,21	2
13	Jasa Perusahaan	3,01	10	3,42	8
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,12	13	1,25	12
15	Jasa Pendidikan	8,11	6	8,96	6
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,96	7	4,05	7
17	Jasa lainnya	3,14	8	3,14	10
PDRB		100,00		100,00	

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan, 2015

Selanjutnya jika dilihat dari pertumbuhannya, setiap tahunnya (2011-2014) semua sektor mengalami pertumbuhan positif kecuali sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang pada tahun 2012-2013 mengalami pertumbuhan negatif. Secara rata-rata pertumbuhan tertinggi terdapat pada sektor informasi dan komunikasi, yaitu 14,41%; disusul sektor transportasi dan pergudangan sebesar 12,02%; dan sektor konstruksi sebesar 10,90%. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.9. berikut ini.

Tabel 2.9.

**RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD)
KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021**

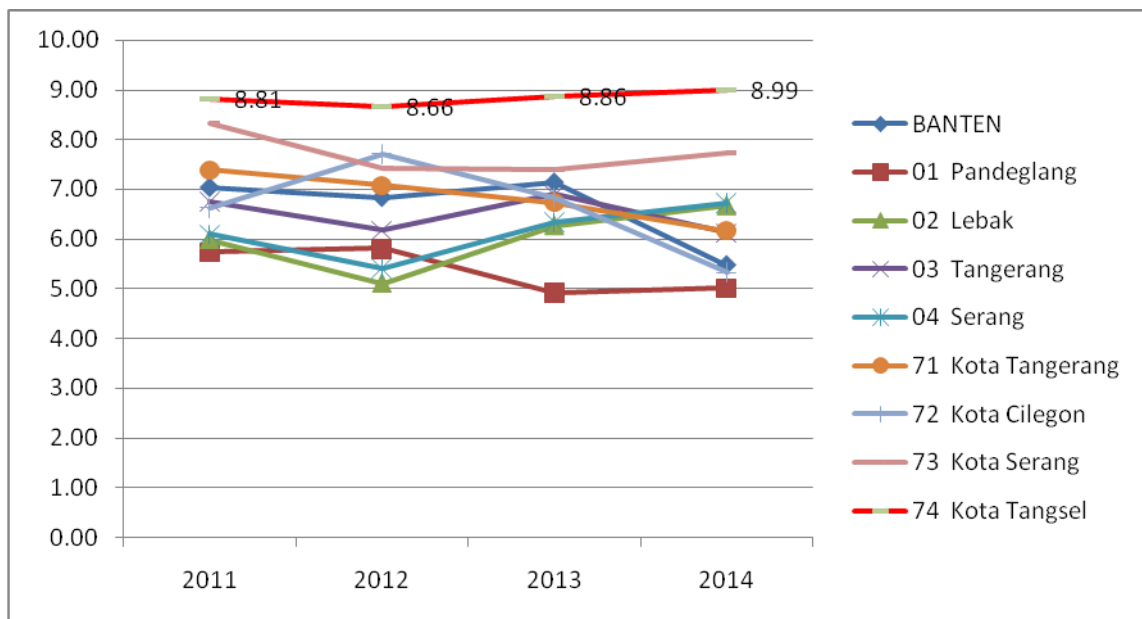
Pertumbuhan PDRB ADHK Kota Tangerang Selatan Tahun 2011-2014

LAPANGAN USAHA	2011	2012	2013	2014	Rata-Rata
1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,95	(2,59)	(1,65)	3,06	1,19
2 Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-	
3 Industri Pengolahan	3,81	0,72	8,38	7,66	5,14
4 Pengadaan Listrik, Gas	9,77	12,00	10,37	1,83	8,49
5 Pengadaan Air	5,92	0,85	5,59	5,97	4,58
6 Konstruksi	9,26	12,66	12,52	9,14	10,90
7 Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,38	9,50	6,35	5,52	8,69
8 Transportasi dan Pergudangan	15,74	9,42	11,32	11,61	12,02
9 Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	10,88	5,10	6,13	8,80	7,73
10 Informasi dan Komunikasi	12,04	18,26	10,98	16,34	14,41
11 Jasa Keuangan	6,90	6,74	7,81	8,55	7,50
12 Real Estate	8,60	9,41	12,00	9,76	9,94
13 Jasa Perusahaan	9,01	9,03	9,83	12,62	10,12
14 Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,15	4,57	2,57	11,86	5,54
15 Jasa Pendidikan	4,19	3,54	4,79	6,21	4,68
16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,80	4,18	1,81	1,89	2,92
17 Jasa lainnya	5,73	1,75	6,77	6,08	5,08
PDRB	8,81	8,66	8,86	8,99	8,83

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan, 2015

Berdasarkan Tabel 2.9 diatas, pertumbuhan PDRB (ekonomi) mengalami kecenderungan peningkatan, dari 8,81% pada tahun 2011 meningkat menjadi 8,99%, atau rata-rata tumbuh sebesar 8,83% selama tahun 2011-2014. Angka tersebut menempatkan Kota Tangerang Selatan sebagai posisi teratas (tertinggi) dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Banten.

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021



Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan, 2015

Gambar 2.7.
Perbandingan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

2.2.1.3. Inflasi

Inflasi sektoral merupakan sebuah angka yang menggambarkan tingkat perkembangan harga barang dan jasa secara umum pada seluruh sektor penyusun PDRB. Inflasi sektoral diperoleh melalui perkembangan sebuah angka indeks yang disebut Indeks Implisit. Indeks implisit adalah PDRB adhb dibagi dengan PDRB adhk dikali 100%.

Tabel 2.10.
Indeks Implisit dan Inflasi Sektoral Kota Tangerang Selatan Tahun 2012-2014

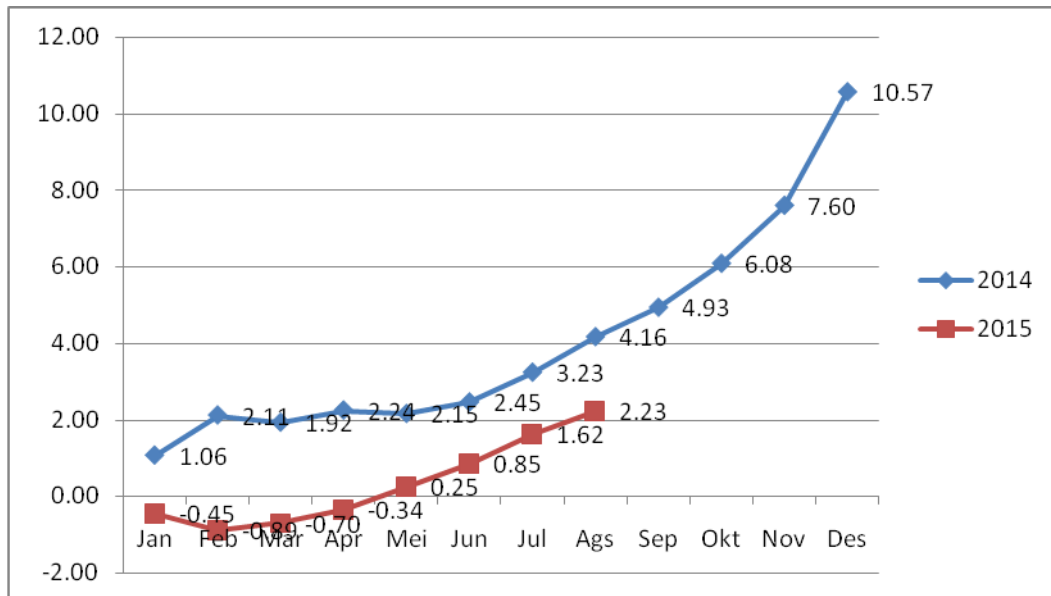
Sektor	2012	2013	2014
PDRB adhb (Miliar Rp.)	39.071,49	44.611,13	51.230,27
PDRB adhk (Miliar Rp.)	36.091,81	39.290,71	42.823,77
Indeks Implisit	108,26	113,54	119,63
Inflasi Sektoral	3,05	4,88	5,36

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan, 2015

Melalui Tabel 2.10 terlihat bahwa dalam tiga tahun terakhir inflasi sektoral berfluktuatif tetapi masih berada pada level 1 digit. Inflasi sektoral tahun 2014 sebesar 5,36 persen, meningkat cukup signifikan dibandingkan tahun 2012 sebesar 3,05 persen.

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021

Selanjutnya jika dilihat dari inflasi harga konsumen menunjukkan pada tahun 2014 mencapai 10,57%. Angka ini cukup tinggi, dan berada diatas rata-rata provinsi banten, yaitu sebesar 10,20%. Inflasi di Kota Tangerang Selatan masih lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Tangerang (10,02%), dan Kota Cilegon (9,93%), namun lebih rendah dibandingkan dengan Kota Serang (11,27%). Selengkapnnya dapat dilihat pada Gambar 2.8 berikut ini.

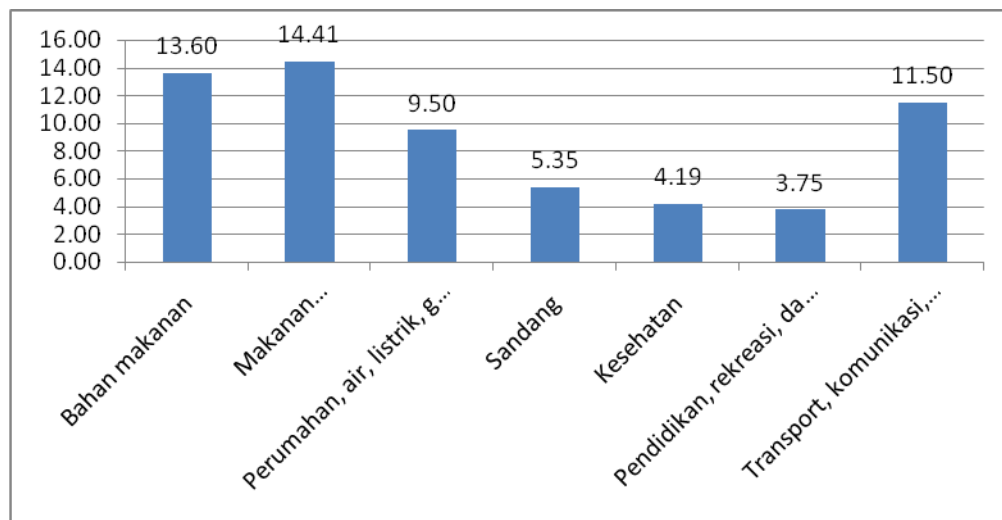


Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan, 2015

Gambar 2.8.
Inflasi Year on Year* Tangerang Januari 2014 – Oktober 2015

Kelompok makanan jadi, minuman, dan rokok; bahan makanan; dan transportasi, komunikasi & dan jasa keuangan merupakan pemberi andil terbesar inflasi Kota Tangerang Selatan tahun 2014, dengan total menyumbang 39,51% dari inflasi keseluruhan Kota Tangerang Selatan. Pengaruh terbesar meningkatnya inflasi adalah adanya kebijakan pengurangan subsidi BBM oleh pemerintah yang berdampak langsung terhadap kenaikan tarif angkutan. Selain itu, kenaikan tarif dasar listrik pada industri maupun rumah tangga yang dilakukan secara bertahap, turut pula memberikan dampak pada inflasi.

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021



Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan, 2015

Gambar 2.9.
Inflasi Kota Tangerang Selatan menurut Kelompok Pengeluaran Tahun 2014

2.2.1.4. Persentase Penduduk Miskin

Jumlah penduduk miskin di Kota Tangerang Selatan masih relatif rendah jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, yaitu 1,50% pada tahun 2011, dan hingga tahun 2014 sebesar 1,62%. Angka ini menempatkan Kota Tangerang Selatan paling rendah, dan cukup jauh diatas rata-rata provinsi banten, yaitu 5,51% pada tahun 2014. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.11 berikut ini.

Tabel 2.11.
Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2011-2014

Kabupaten/Kota		2011	2012	2013	2014
1	Pandeglang	9,80	9,28	10,25	9,69
2	Lebak	9,20	8,63	9,50	8,95
3	Tangerang	6,42	5,71	5,78	5,36
4	Serang	5,63	5,28	5,02	4,73
5	Kota Tangerang	6,14	5,56	5,26	4,91
6	Kota Cilegon	3,98	3,82	3,99	3,89
7	Kota Serang	6,25	5,70	5,92	5,54
8	Kota Tangerang Selatan	1,50	1,33	1,75	1,62
BANTEN		6,26	5,71	5,89	5,51

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan, 2015

Walaupun secara persentase masih relatif rendah, namun dari angka absolutnya masih cukup tinggi, yaitu sebanyak 25.400 jiwa (sampai dengan bulan September 2013), dengan nilai garis kemiskinan sebesar Rp.378.303,- perkapita perbulan. Karena itu, pengurangan beban masyarakat yang mempunyai pendapatan terendah (penerima BLT)

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021

dalam pembiayaan pendidikan (terutama tingkat dasar) dan peningkatan kesejahteraan masyarakat masih harus diprioritaskan.

Tabel 2.12.
Jumlah Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Tahun 2013

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	Persentase Penduduk Miskin	Garis Kemiskinan (Rp./Kap/bulan)
2010	21.900	1.67	275.643
2011	20.144	1.5	317.887
2012	18.700	1.33	344.681
2013 *)	25.400	1.75	378.303

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan Tahun 2014. (* keadaan bulan September 2013)

Pada Tahun 2009, Harga BBM mengalami penurunan sehingga tingkat inflasi juga mengalami penurunan yaitu sebesar 1,3 persen, namun pada tahun 2013 harga BBM kembali mengalami kenaikan sehingga tingkat inflasi juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 10,02 persen. Dengan mencermati fenomena tersebut menjelaskan bahwa kenaikan inflasi mempengaruhi secara langsung tingkat ketimpangan kemiskinan.



Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan Tahun 2014 (Data Makro Kota Tangerang Selatan 2014,)

Gambar 2.10.
Perbandingan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)
Kota Tangerang Selatan dan Banten tahun 2010-2013

Apabila diperhatikan dari grafik diatas menunjukan bahwa terjadinya penurunan pada P2 mengindikasikan berkurangnya ketimpangan kemiskinan, namun di periode tahun 2013 terjadi kembali kenaikan ketimpangan kemiskinan dengan nilai P2 sebesar 0,04 dari nilai P2 0,03 di tahun 2012, namun hal tersebut terjadi secara global di Provinsi Banten yang mengalami kenaikan ketimpangan kemiskinan pula pada tahun 2013.

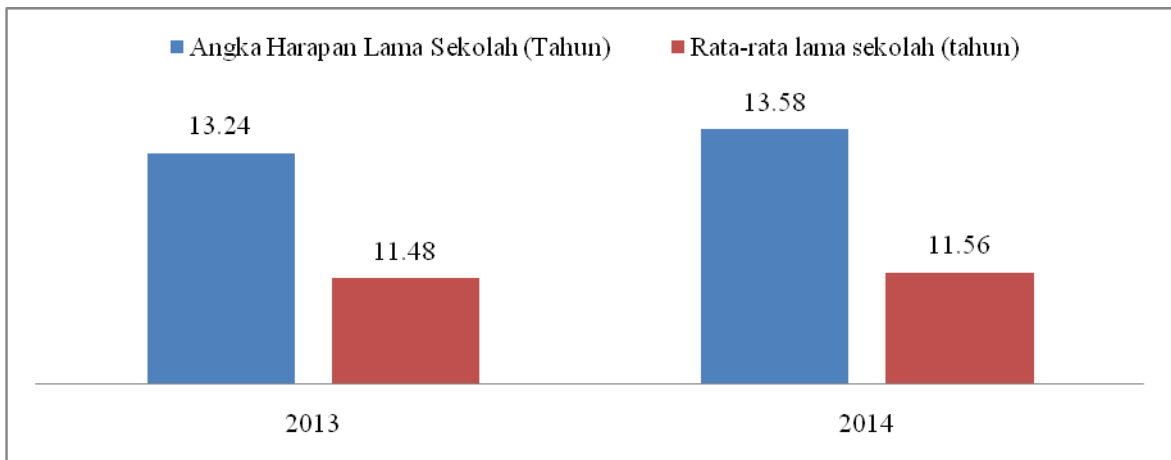
2.2.2. Fokus Kesejahteraan Masyarakat

2.2.2.1. Pendidikan

2.2.2.1.1. Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (MYS)

Indikator pembangunan bidang pendidikan dapat dilihat melalui Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (MYS). HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang.

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang, sedangkan Rata-Rata Lama Sekolah (MYS) menunjukkan berapa lama rata-rata penduduk suatu wilayah duduk di bangku sekolah dalam mengikuti program pendidikan.



Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan, 2015

Gambar 2.11.
Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)

Berdasarkan Gambar 2.11. diatas, pada tahun 2013 angka harapan lama sekolah sebesar 13,24 tahun, sedangkan rata-rata lama sekolah sebesar 11,48 tahun. Kemudian pada tahun 2014 angka harapan lama sekolah sebesar 13,58 tahun dan rata-rata lama sekolah sebesar 11,56 tahun.

2.2.2.1.2. APS-APK-APM

Angka Partisipasi Sekolah (APS) didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah murid kelompok usia sekolah tertentu yang bersekolah pada berbagai jenjang pendidikan dengan penduduk kelompok usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. Sedangkan Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan persentase penduduk usia sekolah yang masih sekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya. Kemudian Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan persentase penduduk yang masih sekolah pada suatu jenjang pendidikan (berapapun usianya) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut.

Partisipasi penduduk dalam mengikuti program pendidikan di Kota Tangerang Selatan dapat dilihat dari besarnya indikator APS, APK, dan APM. Adapun capaiannya selengkapny dapat dilihat pada Tabel 2.13. berikut ini.

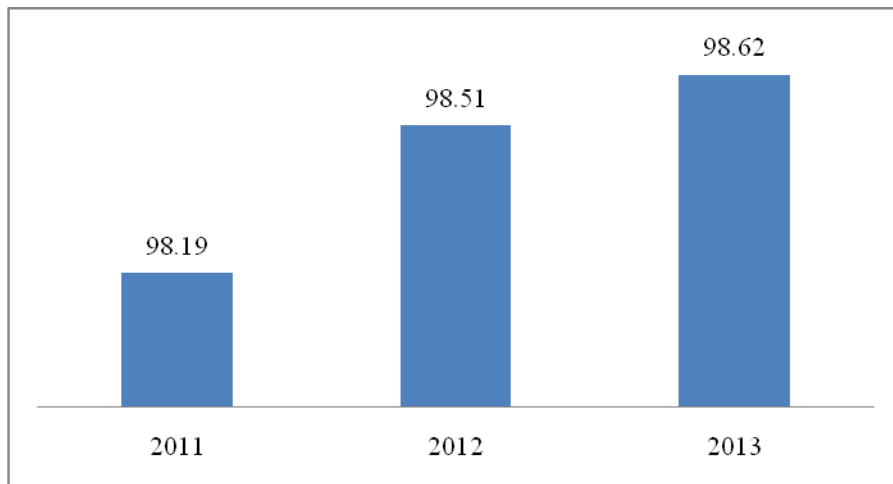
Tabel 2.13.
APS, APK, dan APM Kota Tangerang Selatan Tahun 2012-2014

Kelompok Umur	2012	2013	2014
Usia 7 – 12 tahun (SD sederajat)			
APS	99,61	99,25	99,47
APK	101,38	107,92	108,36
APM	92,74	98,04	98,33
Usia 13 – 15 tahun (SMP sederajat)			
APS	93,58	95,59	96,32
APK	95,47	86,02	86,65
APM	74,79	74,90	76,48
Usia 16 – 18 tahun (SMA sederajat)			
APS	68,85	69,96	74,72
APK	78,35	67,13	71,38
APM	61,83	52,93	63,39

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan, 2015

2.2.2.1.3. Angka Melek Huruf (AMH)

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan bidang pendidikan adalah tingkat melek huruf, yaitu kemampuan baca tulis yang merupakan kemampuan mendasar bagi seseorang untuk mengembangkan wawasannya. Angka Melek Huruf di Kota Tangerang Selatan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2011 sebesar 98,19% meningkat menjadi 98,51% pada tahun 2013, dan kembali meningkat menjadi 98,62% pada tahun 2013. Selengkapny dapat dilihat pada Gambar 2.12. berikut ini.

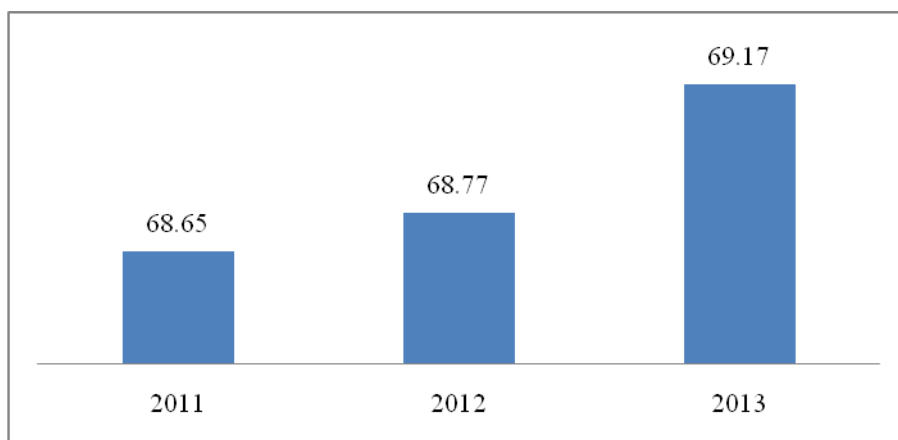


Sumber: Indikator Sosial Ekonomi Kota Tangerang Selatan, Bappeda

Gambar 2.12.
Angka Melek Huruf (AMH) Tahun 2011-2013

2.2.2.2. Kesehatan

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan salah satu indikator keberhasilan bidang kesehatan. AHH Kota Tangerang Selatan setiap tahunnya mengalami peningkatan, dari 68,65 pada tahun 2011, meningkat menjadi 68,77 pada tahun 2012, kemudian pada tahun 2013 kembali mengalami peningkatan menjadi 69,17. Meningkatnya AHH berkat partisipasi dan kesadaran dari masyarakat akan arti pentingnya menjaga pola hidup sehat serta upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Kota Tangerang Selatan dalam meningkatkan sarana dan prasarana dibidang kesehatan sehingga usia hidup penduduk semakin bertambah panjang.



Sumber: Indikator Sosial Ekonomi Kota Tangerang Selatan, Bappeda

Gambar 2.13.
Angka Harapan Hidup Tahun 2011-2013

2.3. Aspek Pelayanan Umum

Pelayanan publik atau pelayanan umum merupakan segala bentuk jasa pelayanan, baik dalam bentuk barang publik maupun jasa publik yang menjadi tanggungjawab Pemerintah Daerah dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

2.3.1. Fokus Layanan Urusan Wajib

2.3.1.1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam kehidupan dan merupakan faktor yang dominan dalam proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan selain dibutuhkan dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul seiring perubahan zaman juga dapat membawa pengaruh positif dalam berbagai sendi-sendi kehidupan, sehingga tidaklah mengherankan apabila pendidikan senantiasa banyak mendapat perhatian yang lebih.

Capaian pada jenjang pendidikan dasar di Kota Tangerang Selatan secara umum cukup menggembirakan, misalnya pada angka putus sekolah pada tahun 2013 yaitu 99% dan tahun 2014 sebesar 100%. Artinya pada tahun 2014, baik lulusan SD maupun Lulusan SMP semuanya melanjutkan ke jenjang sekolah berikutnya.

Untuk pendidikan menengah, capaian indikator rasio murid per kelas pada tahun 2013 sebesar 1:42 dan tahun 2014 sebesar 1:38; kemudian untuk angka putus sekolah terjadi penurunan, pada tahun 2013 sebesar 0,5% kemudian turun menjadi 0,31% pada tahun 2014. Selanjutnya dari lulusan SMK, pada tahun 2013 sebanyak 60% diterima di dunia kerja, namun angka tersebut mengalami penurunan di tahun 2014, yang hanya 48,23%.

Selanjutnya untuk pendidikan formal dan non formal, jumlah peserta kelompok belajar angkanya tetap dari tahun 2013-2014, yaitu sebanyak 1.850 orang. Kemudian terkait indikator Guru SD/SMP/SMA, SMK yang memiliki sertifikat sesuai kompetensi mengalami peningkatan, pada tahun 2013 sebanyak 4.088 orang, meningkat menjadi 4.629 orang di tahun 2014.

Adapun capaian indikator bidang pendidikan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.14. berikut ini.

**RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD)
KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021**

Tabel 2.14.
Capaian Indikator Bidang Pendidikan Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

Bidang	Indikator	2013	2014
Pendidikan Dasar	Rasio Murid per Kelas	1:44	1:48
	Angka Putus Sekolah	0,15%	0,0%
	Prosentase Lulusan SD melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsana-wiyah (MTs)	99%	100%
	Prosentase Lulusan SMP melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas(SMP)/Madrasah Aliyah (MA)	99%	100%
Pendidikan Menengah	Rasio Murid per Kelas	1:42	1:38
	Angka Putus Sekolah	0,5%	0,31%
	Prosentase lulusan SMA/MA melanjutkan ke perguruan tinggi	85%	82,31%
	Prosentase lulusan SMK diterima di dunia kerja sesuai dengan keahliannya	60%	48,23%
Pendidikan Formal dan Non Formal	Jumlah peserta kelompok belajar A, B, C	1.850 org	1.850 org
Peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan	Guru SD/SMP/SMA,SMK memiliki sertifikat sesuai dengan kompetensi	4.088 guru bersertifikasi	sertifikasi pendidik 4.629 org guru

Sumber: LKPJ Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

2.3.1.2. Kesehatan

Pelayanan kesehatan yang maksimal merupakan prasyarat mutlak bagi pembangunan sebuah daerah. Dari indikator bidang kesehatan yang dicapai pada tahun 2013 dan tahun 2014, sebanyak 4 indikator mengalami peningkatan; 14 indikator mengalami penurunan; dan sebanyak 5 indikator tetap (tidak mengalami penurunan/peningkatan). Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Tangerang Selatan perlu terus untuk mengoptimalkan capaian bidang kesehatan, agar derajat kesehatan masyarakat semakin meningkat sehingga dapat berimplikasi pada meningkatnya kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.

Adapun capaian bidang kesehatan di Kota Tangerang Selatan tahun 2013 dan tahun 2014 selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.15 berikut ini.

Tabel 2.15.
Capaian Indikator Bidang Kesehatan Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

Indikator	2013	2014	Keterangan
Cakupan pelayanan kesehatan dasar dan rujukan pasien masy. Miskin (Jamkesda)	14.605 kunjungan	18.284 pasien	Meningkat
Cakupan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas	26 pkm	25 pkm	Menurun
Peningkatan penggunaan obat	96,95%	90,32%	Menurun
Cakupan Kunjungan ibu hamil K-4	103,81%	99%	Menurun

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021

Indikator	2013	2014	Keterangan
Cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani	102,18%	100%	Menurun
Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan	100,04%	100%	Menurun
Cakupan pelayanan ibu nifas (Kf lengkap)	98,41%	96,1%	Menurun
Cakupan Neonatus dengan komplikasi yang ditangani	109,90%	100%	Menurun
Cakupan kunjungan bayi	110,20%	95%	Menurun
Cakupan pelayanan anak balita	102,51%	95%	Menurun
Cakupan penjangkaran kesehatan siswa SD dan setingkat	97,4%	100%	Meningkat
Cakupan pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6-24 bln	100%	80%	Menurun
Cakupan balita gizi buruk mendapat perawatan	100%	100%	Tetap
Jumlah kader kesehatan	5.169	5.861	Meningkat
Cakupan desa/kelurahan siaga aktif	100%	93%	Menurun
Rasio posyandu per satuan balita	131	159	Meningkat
Cakupan desa/kelurahan UCI (Universal Child Immunization)	100%	100%	Tetap
Penanganan penyakit menular dan penyakit tidak menular 100% sesuai standar	100%	100%	Tetap
Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit DBD	100%	100%	Tetap
% ODHA yang mendapatkan pengobatan ART (MDGs)	85%	84%	Menurun
Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit TBC BTA	56%	47%	Menurun
Tertanggulangnya kasus KLB < 24 jam	100%%	100%	Tetap
Prosentase pemukiman sehat	90%	80,49%	Menurun

Sumber: LKPJ Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

2.3.1.3. Pekerjaan Umum

Sektor pekerjaan umum merupakan sektor strategis dalam upaya penguatan pembangunan sebuah daerah. Sektor ini mengetengahkan pelayanan infrastruktur daerah dalam rangka memudahkan mobilitas masyarakat di daerah. Pemerintah daerah berkewajiban untuk merumuskan, menetapkan, dan melaksanakan, serta koordinasi dalam mengimplemntasikan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan umum, baik soal lingkungan, sumber daya air, penyelenggaraan jalan, penyediaan perumahan dan pengembangan kawasan permukiman, penataan bangunan gedung, sistem penyediaan air

minum, system pengelolaan air limbah dan drainase lingkungan serta persampahan, dan pembinaan jasa konstruksi.

Semua mandat ini akan memicu pembangunan dan kesejahteraan bagi masyarakat di daerah. Sebab jika ini berjalan maksimal maka sudah barang tentu akan mendorong percepatan pembangunan di segala bidang. Infranstruktur adalah jantung pembangunan daerah. Pada konteks ini ada beberapa capaian indikator urusan pekerjaan umum di Kota Tangerang Selatan.

Di Kota Tangerang Selatan, semua indikator urusan pekerjaan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Persentase jalan dan jembatan yang direhabilitasi/dipelihara mengalami peningkatan. Jika pada tahun 2013 berjumlah 93%, kemudian meningkat menjadi 94% pada tahun 2014. Selanjutnya persentase jaringan sungai dan anak sungai yang ber kondisi baik juga meningkat, dari 40% pada tahun 2013 menjadi 50% pada tahun 2014. Hal yang sama juga terjadi pada panjang saluran drainase dan gorong-gorong yang ber kondisi baik juga meningkat, dari 45% tahun 2013 menjadi 50% pada tahun 2014. Sejalan dengan hal itu wilayah rawan banjir yang ditangani meningkat dari 45% pada tahun 2013 menjadi 55% pada tahun 2014. Ketika indikator tersebut meningkat, maka sudah barang tentu peningkatan yang sama akan terjadi pada cakupan rumah tangga yang memiliki akses air bersih pada tahun 2014 sebanyak 82,2%

Tabel 2.16.
Capaian Indikator Bidang Pekerjaan Umum
Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

Indikator	2013	2014
Prosentase jalan dan jembatan yang direhabilitasi/dipelihara	93%	94%
Prosentase jaringan sungai dan anak sungai yang ber kondisi baik	40%	50%
Prosentase panjang saluran drainase dan gorong-gorong yang ber kondisi baik	45%	50%
Prosentase wilayah rawan banjir yang ditangani	45%	55%
Cakupan rumah tangga yang memiliki akses air bersih	2 kec	82,2%

Sumber: LKPJ Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

2.3.1.4. Perumahan

Otonomi daerah telah mengamanatkan bahwa pembangunan dan perumahan dan permukiman menjadi urusan wajib pemerintah daerah. Amanat ini kemudian menjadi titik tolak Pemerintah Tangerang Selatan dalam menciptakan pertumbuhan perumahan dalam

menciptakan kesejahteraan dan kenyamanan masyarakat secara utuh. Perumahan yang representatif akan semakin menepis kesenjangan baik sosial dan ekonomi yang acapkali terjadi. Berdasarkan capaian beberapa indikator di bidang perumahan, maka akan tampak adanya peningkatan di beberapa indikator. Rumah layak huni pada tahun 2013 yang tersebar di 7 kecamatan dengan jumlah 56 unit, maka pada tahun 2014 menjadi 323 unit. Peningkatan ini tidak lepas dari upaya peningkatan rumah tinggal bersanitasi yang pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 37,67%. Di sisi yang lain, persentase pemasangan PJU di lokasi strategis relatif stabil. Pada tahun 2013 dan 2014 sebesar 20%. Hal yang sama juga terjadi pada aspek terpeliharanya lampu PJU yang telah terpasang, dimana pada tahun 2013 dan 2014 stabil di angka 20%. Kemudian untuk rasio tempat pemakaman umum per satuan penduduk mengalami peningkatan dari 20% di tahun 2013 menjadi 30 % pada tahun 2014.

Tabel 2.17.
Capaian Indikator Bidang Perumahan
Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

Indikator	2013	2014
Rumah layak huni	tersebar di 7 kec (56 unit)	323 unit (tersebar di 7 kec)
Persentase rumah tinggal bersanitasi	tersebar di 7 kec	37,67% (Tersebar di 7 Kec)
Persentase pemasangan PJU di lokasi Strategis	20%	20%
Terpeliharanya lampu PJU yang telah terpasang	20%	20%
Rasio tempat pemakaman umum per satuan penduduk	20%	30%

Sumber: LKPD Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

2.3.1.5. Penataan Ruang

Bertambahnya penduduk di satu sisi akan menguntungkan suatu daerah, namun di sisi lain akan berdampak negatif pada aspek yang lain. Untuk meminimalisir dampak dan mewujudkan masyarakat yang sejahtera maka diperlukan perencanaan dan penataan yang baik, dalam hal ini kaitannya dengan penataan ruang.

Capaian indikator bidang tata ruang di Kota Tangerang Selatan tahun 2013 dan tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 2.18. berikut ini.

Tabel 2.18.
Capaian Indikator Bidang Penataan Ruang Kota Tangerang Selatan
Tahun 2013 dan Tahun 2014

Uraian	2013	2014
RTH yang tertata	20%	20%
Tersedianya informasi mengenai perencanaan ruang	5 dokumen	0 dokumen
Tersedianya kebijakan pemanfaatan ruang sesuai fungsi kota	10 dok, 1 raperda	2 dok (Penataan Pasar Ciputat, Penataan Bundaran Pamulang)
Persentase pengaduan yang ditindaklanjuti dalam 5 hari kerja	25%	100%
Jumlah arahan/kebijakan/regulasi pemanfaatan dan pengendalian ruang kota dan bangunan	3 dokumen	1.877 keterangan peruntukan (Tersebar di 7 kecamatan)

Sumber: LKPJ Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

2.3.1.6. Perencanaan Pembangunan

Perencanaan Pembangunan Daerah menurut PP 8 Tahun 2008 adalah suatu proses penyusunantahapan-tahapan kegiatan yang melibatkan berbagai unsur pemangku kepentingan didalamnya, guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya yang ada dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial dalam suatu lingkungan wilayah/daerah dalam jangka waktu tertentu. Perencanaan pembangunan di daerah harus memperhatikan adanya sinkronisasi, koordinasi dan integrasi dengan perencanaan pembangunan nasional, karena capaian tujuan pembangunan daerah harus bersifat mendukung pencapaian tujuan pembangunan secara nasional.

Kemudian dari beberapa indikator yang ada, RKPD yang telah ditetapkan dengan Perkada, dari tahun 2013 sampai tahun 2014 semuanya sudah ada. Pada saat yang sama Penjabaran Program RPJMD ke dalam RKPD juga sudah optimal, baik pada tahun 2013 maupun pada tahun 2014, yang masing-masing sebesar 100%.

Tabel 2.19.
Capaian Indikator Bidang Perencanaan Pembangunan Kota Tangerang Selatan
Tahun 2013 dan Tahun 2014

Indikator	2013	2014
RKPD yang telah ditetapkan dengan Perkada	Ada	Ada
Penjabaran program RPJMD ke dalam RKPD	100%	100%

Sumber: LKPJ Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

2.3.1.7. Lingkungan Hidup

Urusan lingkungan hidup, merupakan salah satu agenda prioritas. Tugas pokok dan fungsi pemerintah daerah adalah bagaimana program bidang tata lingkungan, AMDAL, pengawasan lingkungan dan pengelolaan limbah serta penanggulangan dampak lingkungan berjalan dengan optimal. Bidang lingkungan hidup merupakan bidang pokok masyarakat karena jika lingkungan hidup baik, maka lelaku dan atmosfer kehidupan masyarakat menjadi baik pula.

Berdasarkan indikator bidang lingkungan hidup, maka tingkat perhatian terhadap aspek lingkungan hidup cukup mengalami peningkatan. Persentase penanganan sampah pada tahun 2013 sebesar 35% meningkat menjadi 50%. Peningkatan ini jelas didukung oleh jumlah komunitas yang terlibat dalam pengelolaan sampah yang pada tahun 2013 dan 2014 berjumlah 7 komunitas. Termasuk juga Pengelolaan sampah kerja sama Swasta dan daerah sekitar, dimana terjadi peningkatan 0% untuk tahun 2013 dan 1% untuk tahun 2014. Namun di sisi yang lain, penanganan sampah perkotaan relatif stabil 40% untuk tahun 2013 dan 2014. Namun justru yang cukup mengembirakan adalah aspek penegakan hukum dari 75% di tahun 2013 menjadi 90% pada tahun 2014. Sementara untuk pengaduan masyarakat relatif setabil antara tahun 2013 dan 2014 sama diangka 90%.

Kemudian dalam aspek cakupan pengawasan terhadap pelaksanaan AMDAL juga mengalami peningkatan dari 30 perusahaan tahun 2013 menjadi 100 perusahaan tahun 2014. Peningkatan AMDAL secara otomatis akan berdampak pada menurunnya reservasi air dari 73 unit resapan air pada tahun 2013 menjadi 70 unit sumur resapan. Kemudian dalam aspek meningkatnya rehabilitasi SDA juga cukup stabil, yaitu diangka 10% di tahun 2013 dan tahun 2014

Tabel 2.20.
Capaian Indikator Bidang Lingkungan Hidup
Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

Uraian	2013	2014
Persentase penanganan sampah	35%	50%
Jumlah komunitas yang terlibat dalam pengelolaan persampahan (PSBM)	7	7
Pengelolaan sampah kerja sama Swasta dan daerah sekitar (TPS Regional)	0	1
Penanganan sampah perkotaan	40%	40%
Penegakkan hukum lingkungan	75%	90%
Terlayannya pengaduan masyarakat akibat	90%	90%

Uraian	2013	2014
adanya dugaan pencemaran dan /atau perusakan lingkungan hidup		
Cakupan pengawasan terhadap pelaksanaan AMDAL	30 perusahaan	100 perusahaan
Meningkatnya upaya reservasi air	73 Unit sumur resapan	70 Unit sumur resapan dan 12.000 lubang biopori
Meningkatnya rehabilitasi SDA	10%	10%

Sumber: LKPJ Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

2.3.1.8. Kependudukan dan Catatan Sipil

Capaian indikator bidang kependudukan dan catatan sipil jika merujuk pada dokumen LKPJ tahun 2013 dan tahun 2014 mengalami penurunan. Untuk indikator rasio penduduk ber KTP per satuan penduduk sebanyak 77,85% pada tahun 2013, namun angka ini mengalami penurunan pada tahun 2014 yaitu 74,85%. Selanjutnya rasio pasangan berakte nikah, pada tahun 2013 cukup signifikan mencapai angka 82,10%, namun ditahun berikutnya (2014) mengalami penurunan hingga 48,18%. Kemudian untuk rasio bayi berakte kelahiran, pada tahun 2013 mencapai angka 110,40%, kemudian turun menjadi 86,76%. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.21 berikut ini.

Tabel 2.21.

Capaian Indikator Bidang Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

Indikator	2013	2014
Rasio penduduk ber KTP per satuan penduduk	77,85%	74,85%
Rasio pasangan berakte nikah	82,10%	48,18%
Rasio bayi berakte kelahiran	110,40%	86,76%

Sumber: LKPJ Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

2.3.1.9. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Pemberdayaan perempuan adalah upaya perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri di daerah. Sebagai proses, pemberdayaan adalah kegiatan memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh

perubahan sosial, yaitu masyarakat menjadi berdaya. Termasuk di dalamnya adalah pemberdayaan anak agar lebih berdaya bagi pengembangan sebuah daerah.

Beberapa indikator yang dapat diukur dari pemberdayaan perempuan dan anak antara lain persentase partisipasi perempuan di lembaga. Pada tahun 2013 sebanyak 18% bekerja di Legislatif dan Esselon II sebanyak 5%; dan pada tahun 2014 capaian IPG sebesar 63,70% ; dan IDG sebesar 59,94%. Kemudian untuk perempuan yang mendapatkan pembinaan di lokasi P2WKSS mengalami peningkatan dari 49% pada tahun 2013 menjadi 53,3 % pada tahun 2014. Sejalan dengan hal tersebut cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan penanganan pengaduan oleh petugas terlatih di dalam unit pelayanan terpadu juga mengalami hal serupa, ada peningkatan dari 80% pada tahun 2013 menjadi 100% pada tahun 2014. Peningkatan ini sekaligus akan menandai peningkatan cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan bantuan hukum. Pada tahun 2013 berada di angka 97% menjadi 100 % pada tahun 2014. Kemudian indikator terakhir cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan terlatih di puskesmas mampu tatalaksana KtP/ A dan PPT/PKT di rumah sakit relatif terwujud dengan baik setidaknya dari tahun 2013 sampai 2014 berada diangka 100 %.

Tabel 2.22.
Capaian Indikator Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
Tahun 2013 dan Tahun 2014

Indikator	2013	2014
Persentase partisipasi perempuan di lembaga	Legislatif 18% dan Esselon II 5%	IPG 63,70% ; IDG 59,94%
Perempuan yang mendapatkan pembinaan di lokasi P2WKSS di Bagi dengan seluruh perempuan yang ada di lokasi P2WKSS	49%	53.3%
Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan penanganan pengaduan oleh petugas terlatih di dalam unit pelayanan terpadu	80%	100%
Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan bantuan hukum	97%	100%
ackupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan terlatih di puskesmas mampu tatalaksana KtP/ A dan PPT/ PKT di rumah sakit	100%	100%

Sumber: LKPJ Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

2.3.1.10. Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera

Tujuan utama program keluarga berencana adalah untuk mengontrol jumlah penduduk, untuk memenuhi perintah masyarakat akan pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi yang berkualitas, menurunkan tingkat atau angka kematian ibu dan bayi serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi dalam rangka membangun keluarga kecil yang berkualitas. Sekarang ini pelaksanaan program KB dirasakan telah membuahkan hasil, walaupun masih belum berhasil benar tetapi telah mengalami kemajuan yang cukup besar.

Dari beberapa indikator, yaitu untuk cakupan pasangan usia subur yang istrinya di bawah 20 tahun untuk tahun 2013 sebanyak 3,24% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014 sebanyak 1,84%. Penurunan ini juga terkait erat dengan kesehatan reproduksi remaja yang meningkat dari 17% di tahun 2013 menjadi 20% pada tahun 2014. Peningkatan ini akan mengakibatkan prevalensi peserta KB aktif meningkat dari 71,2% di tahun 2013 menjadi 168% pada tahun 2014.

Tabel 2.23.
Capaian Indikator Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera
Tahun 2013 dan Tahun 2014

Indikator	2013	2014
Cakupan Pasangan Usia Subur yang istrinya dibawah 20 tahun	3.24%	1.84%
Unmet Need (cakupan pasangan usia subur yang ingin ber-KB tidak terpenuhi)	8%	7.30%
Cakupan Anggota Bina Keluarga Balita (BKB) br-KB	97%	97%
Cakupan Anggota Bina Keluarga Remaja (BKR) ber-KB	95%	95.30%
Cakupan Anggota Bina Keluarga Lansia (BKL) yang aktif	92%	96.50%
Kesehatan Reproduksi Remaja	17%	20%
Prevalensi Peserta KB aktif	71.2%	80.06%
Cakupan PUS yang ingin ber KB tidak terpenuhi (unmet need)	8%	7.30%
Ratio Penyuluh KB/Petugas Lapangan	25 org	54 PLKB Org (1:1), Pos KB 54, PPKB 655
Cakupan penyediaan alat dan obat kontrasepsi penunjang pelayanan KB	72%	168%

Sumber: LKPJ Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

2.3.1.11. Sosial

Capaian bidang sosial di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2013 dan 2014 menunjukkan belum adanya peningkatan. Capaian indikator bidang sosial di Kota Tangerang Selatan tahun 2013 dan tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 2.17. berikut ini.

Tabel 2.24.
Capaian Indikator Bidang Sosial Kota Tangerang Selatan
Tahun 2013 dan Tahun 2014

Indikator	2013	2014
Lembaga kesejahteraan sosial dalam pelayanan masyarakat yang diberdayakan	20%	10%
Meningkatnya peran dan fungsi Panti Asuhan/Panti Jompo dalam peningkatan kesejahteraan sosial	20%	20%
Meningkatnya sarana dan prasarana panti asuhan/panti jompo di Kota Tangerang Selatan	20%	20%
Prosentase korban bencana yang menerima bantuan sosial selama tanggap darurat	100%	100%
Prosentase PMKS yang dilatih	20%	20%
Prosentase keluarga miskin yang dilatih	10%	10%
Penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial	20%	20%
PMKS yang memperoleh bantuan sosial	20%	20%
Prosentase korban bencana yang dievakuasi selama tanggap darurat	100%	100%

Sumber: LKPJ Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

2.3.1.12. Ketenagakerjaan

Letak Kota Tangerang Selatan yang berdekatan dengan ibukota negara menyebabkan perekonomian berjalan dengan cepat dan oleh karenanya banyak tersedia lapangan kerja yang merupakan daya tarik bagi para penduduk daerah lain untuk bermigrasi ke Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan perhitungan BPS Kota Tangerang Selatan, tingkat partisipasi angkatan kerja pada tahun 2013 adalah sebesar 60,73%, angka tersebut memberikan gambaran bahwa ada sekitar 61 persen dari penduduk usia kerja di Kota Tangerang Selatan yang berpotensi untuk mendapatkan pendapatan/ penghasilan, walaupun di dalamnya termasuk mereka yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,56% dari angkatan kerja.

Berdasarkan sebaran penyerapan tenaga kerja pada sektor lapangan usaha, sebagian besar tenaga kerja diserap oleh sektor jasa-jasa, yaitu sebesar 29,87%, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 29,69%, sektor industri sebesar 7,59%, serta sektor pertanian sebesar 0,40%. Sisanya yaitu sebesar 32,45% bekerja pada sektor lainnya yaitu pertambangan dan penggalian; listrik, gas dan air bersih; bangunan; pengangkutan dan komunikasi; keuangan; dan jasa perusahaan.

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021

Tabel 2.25.
**Persentase Penduduk Usia >15 Tahun Menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu yang
Lalu di Kota Tangerang Selatan Tahun 2014**

No	Karakteristik	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Penduduk Usia Kerja	537.927	532.849	1.070.776
2	Angkatan Kerja	429.377	220.882	650.259
3	- Bekerja	409.505	211.122	620.627
4	- Pengangguran	19.872	9.760	29.632
5	Bukan Angkatan Kerja	108.550	311.967	420.517
6	- Sekolah dan Mengurus Rumah	89.081	305.858	394.919
7	- Lainnya	19.489	6.109	25.598
8	Tingkat partisipasi Angkatan kerja (%)	79,82%	41,45%	60,73%
9	Tingkat Pengangguran terbuka (%)	4,63%	4,42%	4,56%
10	Tingkat Kesempatan Kerja (%)	95,37%	95,58%	95,44%

Sumber: RKPD Kota Tangerang Selatan Tahun 2016

Tabel 2.26.
Persentase Penduduk 15 Tahun keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerja Utama

Sektor/ Lapangan Usaha	Jumlah	%
1. Pertanian	2.467	0,40%
2. Industri	47.083	7,59%
3. Perdagangan, Hotel, Restoran	184.287	29,69%
4. Jasa – jasa	185.410	29,87%
5. Lainnya	201.380	32,45%
T o t a l	620.627	100%

Sumber: RKPD Kota Tangerang Selatan Tahun 2016

Berdasarkan tingkat pendidikan dari data pencari kerja yang tercatat pada BPS Kota Tangerang Selatan Tahun 2014, pencari kerja terbanyak berpendidikan DI-DII, DIII dan Sarjana, yaitu 2.734 orang atau 55.05%. Selanjutnya dengan tingkat pendidikan SMK sebanyak 1.219 orang.

Tabel 2.27.
Banyaknya Pencari Kerja Menurut Pendidikan Tahun 2013

Tahun	SD	SMP	SMA	SMK	D I-D II	D III	Universitas	Jumlah
2010	23	43	3,562	-	189	5 968	8,439	18,324
2011	15	178	2,372	-	11	230	521	3,327
2012	6	80	1,336	-	15	225	846	2,644
2013	6	65	942	1 219	52	589	2,093	4,966

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan Tahun 2014

2.3.1.13. Koperasi, UKM

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) serta Koperasi merupakan salah satu bagian penting dari perekonomian suatu daerah, tidak terkecuali di Kota Tangerang Selatan. Keduanya mempunyai banyak peranan penting dalam perekonomian. Salah satu peranannya yang paling krusial dalam pertumbuhan ekonomi adalah menstimulus dinamisasi ekonomi. Karakternya yang fleksibel dan cakap membuat UKM dan Koperasi

dapat direkayasa untuk mengganti lingkungan bisnis yang lebih baik daripada perusahaan-perusahaan besar.

Beberapa indikator dalam sektor UKM dan Koperasi relatif mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Persentase Usaha Mikro dan Kecil yang difasilitasi oleh Pemda, pada tahun 2013 sebanyak 31%, 75 unit, 1 Sentra, dan pada tahun 2014 menjadi 31%, 511 unit, 1 Sentra. Pada saat yang bersamaan untuk tingkat UKM Aktif Non BPR/LKM UKM relatif stabil, masing-masing 2-3% pada tahun 2013 dan 2014. Begitupun dengan indikator koperasi aktif sebesar 5% pada tahun 2013 dan 2014.

Tabel 2.28.
Capaian Indikator Bidang Koperasi, UKM di Kota Tangerang Selatan
Tahun 2013 dan Tahun 2014

No	Indikator	2013	2014
1	Presentase Usaha Mikro dan Kecil yang difasilitasi oleh Pemda	31% 75 unit 1 sentra	31% / 330 UNIT 511 Unit 1 Sentra
2	UKM Aktif Non BPR/LKM UKM	2-3%	2-3 %
3	Koperasi Aktif	5%	5 %

Sumber : BPS Kota Tangerang Selatan Tahun 2014

2.3.1.14. Penanaman Modal

Untuk meningkatkan investasi, pemerintah telah menetapkan indikator kinerja yaitu peraturan daerah tentang investasi; dan tersusunnya kajian dan kebijakan tentang potensi unggulan daerah sebagaimana dimuat dalam LKPI tahun 2013 dan tahun 2014. Berdasarkan dokumen tersebut pada tahun 2013 telah disusun peraturan daerah tentang investasi (1 dokumen). Selain itu, kajian dan kebijakan tentang potensi unggulan daerah juga telah disusun, yaitu sebanyak 1 dokumen.

Jika dilihat dari jumlah investasi di Kota Tangerang Selatan, terdapat 190 perusahaan pada tahun 2013 (terdiri dari: 172 perusahaan PMA, dan 18 Perusahaan PMDN). Jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 167 PMA dan 12 PMDN. Hal ini mengindikasikan bahwa Kota Tangerang Selatan masih menjadi daerah tujuan calon investor untuk menanamkan modalnya.

Nilai investasi PMA pada tahun 2013 sebesar Rp.426.592.556.000 dan nilai investasi PMDN sebesar Rp.3.230.423.144. Angka ini mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu PMA sebesar Rp.340.687.976.000 dan PMDN

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021

sebesar Rp.2.934.539.498, dengan persentase kenaikan PMA sebesar 25,22% dan kenaikan PMDN sebesar 10,08%.

Tabel 2.29.
Peningkatan Jumlah Perusahaan PMA dan PMDN di Kota Tangerang Selatan

	Tahun	P M A	P M D N	Jumlah
1	2010	102	15	117
2	2011	143	17	160
3	2012	167	12	179
4	2013	172	18	190

Sumber :RKPD Kota Tangerang Selatan tahun 2016.

Tabel 2.30.
Peningkatan Jumlah Investasi PMA dan PMDN di Kota Tangerang Selatan

	Tahun	PMDN (IDR)	PMA (USD)
1	2010	215,525,276,000	25,954,271,976
2	2011	243,775,276,000	2,691,106,298
3	2012	340,687,976,000	2,934,539,498
4	2013	426,592,556,000	3,230,423,144

Sumber: RKPD Kota Tangerang Selatan tahun 2016.

Sektor perdagangan dan jasa memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Kota Tangerang Selatan. Kegiatan perdagangan dan jasa tersebar hampir di seluruh wilayah Kota Tangerang Selatan. Namun, yang paling menonjol adalah kegiatan perdagangan dan jasa di sepanjang koridor jalan-jalan utama, seperti Jalan Raya Serpong, Jalan Raya Ceger, Jalan Raya Bintaro Utama – Jalan kesehatan, Jalan Raya Pondok Betung - Jalan Raya WR Supratman, Jalan Raya Pamulang – Ciputat, Jalan Raya Pamulang – Pondok Cabe dan Jalan Raya Ir. H. Juanda (Ciputat Raya).

Fasilitas perdagangan dan jasa yang tersedia berupa pasar (baik modern maupun tradisional), bank, BPR, KUD/ koperasi, kompleks ruko dan minimart. Pasar tradisional yang terdapat di tanah milik pemerintah daerah sebanyak 6 unit, yaitu: Pasar Ciputat, Pasar Ciputat Permai, Pasar Jombang, Pasar Bintaro Sektor 2, Pasar Serpong, dan Pasar Gedung Hijau. Pasar-pasar tersebut seluruhnya berfungsi, kecuali Pasar Gedung Hijau. Secara total, luas lahan yang ditempati oleh pasar- pasar tersebut adalah 25.721 m², dengan 1.966 kios, 875 los dan 1.795 pedagang kaki lima.

2.3.1.15. Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri

Kesatuan bangsa dan politik dalam negeri merupakan bagian penting sekaligus penyangga bangsa dan negara. Kesatuan bangsa merupakan prinsip dasar dalam basis

ketahanan nasional. Tanggung jawab menjaga kesatuan bangsa dan stabilitas politik dalam negeri juga menjadi tanggung jawab daerah. Kemudian dari beberapa capaian indikator di Kota Tangerang Selatan untuk kategori pos jaga linmas dalam upaya penciptaan keamanan dan kenyamanan lingkungan masyarakat mengalami peningkatan, jika pada tahun 2013 terdapat 3 pos, maka pada tahun 2014 menjadi 10 pos. Sementara dalam konteks pembinaan terhadap LSM, Ormas dan OKP relatif stabil sebanyak 6 lembaga untuk tahun 2013 maupun tahun 2014. Pada saat yang sama penegakan Perda juga relatif stabil dari 66,89% pada tahun 2013 dan dengan angka yang sama pada tahun 2014.

Tabel 2.31.
**Capaian Indikator Bidang Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri
di Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014**

Indikator	2013	2014
Pos Jaga Linmas dalam upaya penciptaan keamanan dan kenyamanan lingkungan masyarakat	5	10
Pembinaan terhadap LSM, Ormas dan OKP	6	6
Pembinaan politik daerah	1.340	1.150
Pos jaga di lingkungan pasar	2	2
Penegakkan PERDA	66,89%	66,89%

Sumber: LKPJ Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

2.3.1.16. Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

Pemberdayaan masyarakat, secara lugas dapat diartikan sebagai suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat. Tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan mengorganisir diri masyarakat. Aspek pemberdayaan masyarakat juga tidak bisa dilepaskan dari aspek pemberdayaan pemberlakuan otonomi desa melalui UU No.6 Tahun 2014 Tentang Desa telah mengamanatkan tentang pembangunan daerah yang lebih terdesentralisasi dalam gugus pemerintahan yang paling kecil.

Dari beberapa indikator, maka terlihat dari keseluruhan indikator ada peningkatan. untuk cakupan BKM/UPK PNPM tahun 2013 berada diangka 0%, kemudian pada tahun 2014 menjadi 100%. Dari aspek pengelolaan SDA dari 1 Kecamatan untuk tahun 2013 menjadi 6 kecamatan pada tahun 2014. Di sisi yang lain, Posyandu aktif relatif stabil berada diangka 100%, baik pada tahun 2013 maupun tahun 2014. Pada saat yang bersamaan, PKK Aktif juga relatif sama, berada diangka 100% untuk tahun 2013 dan

dengan angka yang sama pada tahun 2014. Kemudian rata-rata kelompok binaan lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM) juga stabil, sebanyak 54 LPM di tahun 2013 dan 2014. Rata-rata kelompok binaan Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPK) justru mengalami peningkatan dari 20% pada tahun 2013 menjadi 21,3% pada tahun 2014.

Tabel 2.32.
**Capaian Indikator Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
di Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014**

Uraian	2013	2014
Cakupan BKM/UPK PNPM	0%	100%
Cakupan Pengelolaan SDA	1 Kec	6 Kec
Prosentase Posyandu Aktif	100%	100%
PKK Aktif	100%	100%
Rata-rata kelompok binaan lembaga perbedayaan masyarakat (LPM)	54 LPM	54 LPM
Rata-rata kelompok binaan Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM)	20%	21.3%

Sumber: LKPJ Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

2.3.2. Fokus Layanan Urusan Pilihan

2.3.2.1. Pertanian

Di era otonomi daerah, pemerintah daerah memiliki keleluasaan dalam perumusan permasalahan dan kebijakan pembangunan pertanian. Pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi diharapkan akan mampu menjamin efisiensi dan efektifitas pelaksanaan pembangunan pertanian, sehingga dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat. Sektor pertanian menjadi salah satu komponen pembangunan daerah dalam menuju swasembada pangan guna mengentaskan kemiskinan. Pentingnya peran sektor pertanian dalam pembangunan daerah (baca: Tangerang Selatan) di antaranya: sebagai penyerap tenaga kerja, menyumbang PDRB, bahan baku industri, sumber bahan pangan dan gizi, serta pendorong bergerakanya sektor-sektor ekonomi lainnya.

Beberapa indikator di sektor pertanian relatif stabil. Ini dapat dilihat dari peningkatan hasil produksi pertanian pada tahun 2013 sebesar 22,88%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 18,31%. Namun kondisi berbeda terjadi pada cakupan bidang kelompok tani yang justru meningkat dari 79,28 tahun 2013 menjadi 80% pada tahun 2014. Implikasinya beberapa cakupan seperti cakupan bina kelompok peternak dari 60,87% pada tahun 2013 menjadi 81,48% pada tahun 2014. Peningkatan ini secara pasti akan meningkatkan produksi hasil peternakan, jika tahun 2013 berada diangka 56,31% meningkat menjadi 90,10% pada tahun 2014. Namun justru kondisi berbeda terjadi

pada persentase produksi perikanan yang mengalami penurunan dari 146,28% menjadi 57,25 %.

Selain itu, cakupan bina POKDAKAN, UPR dan Kelompok Pengolah juga mengalami peningkatan dari 63,96% pada tahun 2013 dan 65% pada tahun 2014. Sementara dalam aspek penguatan cadangan pangan justru berada pada 0%, baik pada tahun 2014 maupun tahun 2015. Kemudian Pengawasan dan pembinaan keamanan pangan mengalami peningkatan dari 62 % pada tahun 2013 menjadi 77.59 % pada tahun 2014.

Tabel 2.33.
Capaian Indikator Bidang Pertanian
di Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

Uraian	2013	2014
Peningkatan produksi hasil pertanian	22,88%	18,31%
Cakupan bina kelompok tani	79,28%	80%
Cakupan bina kelompok peternak 75%	60,87%	81,48%
Produksi hasil peternakan	56,31%	90,10%
Prosentase produksi perikanan	146,28%	57,25%
Cakupan bina POKDAKAN,UPR dan Kelompok Pengolah	63,96%	65%
Penguatan cadangan pangan	0%	0%
Pengawasan dan pembinaan keamanan pangan	62%	77,59%

Sumber: LKPJ Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

2.3.2.2. Perdagangan

Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor strategis karena ia terkait langsung dengan basis ekonomi daerah. Pembangunan perdagangan sangat penting dalam upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemerataan, dan memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam menciptakan lapangan usaha serta perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan. Perdagangan merupakan ujung tombak dari pelaku ekonomi yang langsung berhadapan dengan konsumen. Semakin maju suatu daerah berarti semakin banyak dan beraneka ragam pelaku ekonomi khususnya dalam sektor perdagangan.

Beberapa indikator perdagangan yang terdapat di Kota Tangerang Selatan relatif memuat beberapa indikator yang mengalami penurunan. Dalam aspek ekspor bersih perdagangan memperlihatkan penurunan dari 35% pada tahun 2013 menjadi 15% pada tahun 2014. Kemudian untuk indikator persentase kasus pengaduan konsumen yang terselesaikan mengalami peningkatan dari 50% tahun 2013 menjadi 80% pada tahun 2014. Selanjutnya untuk indikator cakupan binaan kelompok pedagang mengalami penurunan dari 15 kelompok pada tahun 2013 menjadi 8 kelompok pada tahun 2014.

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021

Tabel 2.34.
Capaian Indikator Bidang Perdagangan
di Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

No	Indikator	2013	2014
1	Ekspor Bersih perdagangan	35%	15%
2	Persentase kasus pengaduan konsumen yang terselesaikan	50%	80%
3	Cakupan Binaan Kelompok Pedagang/Usaha Informal	15	8

Sumber: LKPJ Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 dan Tahun 2014

2.4. Aspek Daya Saing Daerah

2.4.1. Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah

Semenjak lima tahun terbentuk, Kota Tangerang Selatan sudah memiliki beberapa kawasan industri dan perdagangan. Luas yang disediakan untuk zona industri di Kota Tangerang Selatan adalah seluas 2218,31 hektar dengan 2386 unit industri yang termanfaatkan. Sedangkan luas yang disediakan untuk kawasan industri adalah seluas 1284 hektar dengan 1614 unit industri yang termanfaatkan. Kawasan perdagangan di Kota Tangerang Selatan terbagi menjadi dua, yaitu kawasan dengan skala kota dan lokal serta kawasan perdagangan jasa. Luas yang disediakan untuk kawasan perdagangan skala kota dan lokal adalah seluas 1050 hektar, sedangkan untuk kawasan perdagangan jasa seluas 1224,79 hektar.

Tabel 2.35.
Pasar Daerah/Tradisional Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2012

No.	Nama pasar	Luas areal (m2)	Lokasi (kecamatan)	Pedangang (orang)	Pengelola
1	Pasar Ciputat	5,670	Ciputat	816	PD. Pasar Niaga Kerta Raharja
2	Pasar Jombang	6,095	Ciputat	386	PD. Pasar Niaga Kerta Raharja
3	Pasar Serpong	8,730	Serpong	837	PD. Pasar Niaga Kerta Raharja
4	Pasar Bintaro Sektor 2	2,600	Ciputat Timur	135	PD. Pasar Niaga Kerta Raharja
5	Pasar Ciputat Permai	1,000	Ciputat	55	PD. Pasar Niaga Kerta Raharja & PT. Tritama Nila Griya
6	Pasar Gedung Hijau	3,395	Serpong Utara	3	PT. Alam Sutera Reality, TBK & PD. Pasar Niaga Kerta Raharja
7	Pasar Modern BSD	30,000	Serpong	730	PT. BSD
8	Pasar Segar Graha Raya Bintaro	10,250	Serpong Utara	644	PT. Wahana Jaya Sentosa
9	Pasar Delapan	34,945	Serpong Utara	208	PT. Alam Sutera Reality, TBK
10	Pasar Modern Bintaro Jaya	17,000	Pondok Aren	492	PT. Bintaro Jaya
11	Pasar Jengkol	1,500	Setu	40	PemKot Tangerang Selatan
12	Pasar Kita	17,000	Pamulang	(Baru)	-

Sumber: RKPD Kota Tangerang Selatan Tahun 2016

Selain kawasan perindustrian dan perdagangan, Kota Tangerang Selatan juga memiliki kawasan pergudangan di Taman Tekno, dalam kawasan taman tekno disaat ini ada kurang lebih 1.696 perusahaan. Lahan kawasan pergudangan pun terbagi menjadi dua, yaitu lahan yang disediakan untuk kawasan pergudangan, yaitu sebesar 2218,31 hektar dengan perusahaan 2386 unit dan lahan yang disediakan untuk zona gudang, yaitu sebesar 3502,31 hektar dengan 2386 unit perusahaan. Terdaftar ada 12 (dua belas) pasar tradisional yang berada di tanah milik pemerintah Kota Tangerang Selatan.

2.4.2. Fokus Fasilitas Wilayah/Infrastruktur

2.4.2.1. Panjang Jalan

Kota Tangerang Selatan juga memiliki ruas jalan dengan total panjang 405,67 kilometer. Kondisi ruas jalan yang kualitasnya baik sepanjang 330,26 kilometer sedangkan yang kurang baik sepanjang 72,49 kilometer, dan ruas jalan yang rusak berat sepanjang 2,92 kilometer.

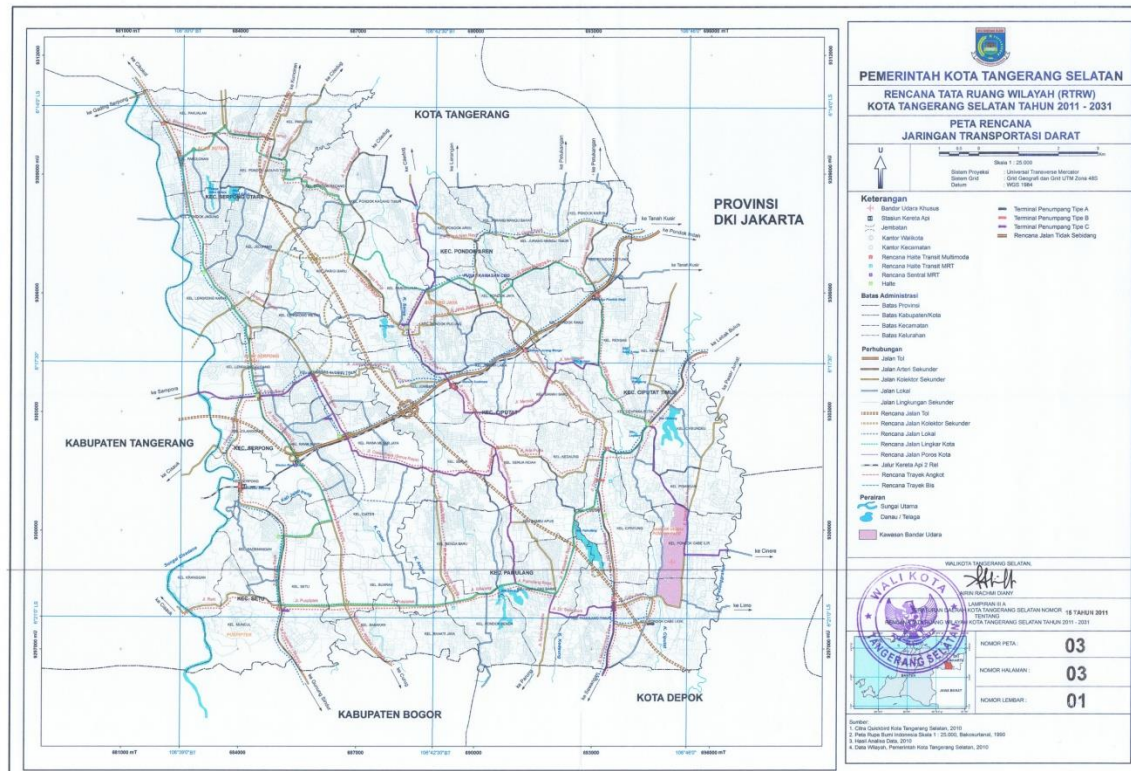
Selain itu, Kota Tangerang Selatan memiliki jembatan sebanyak 117 buah, dengan total panjang 711,27 meter yang tersebar di masing-masing kecamatan.

Tabel 2.36.
Panjang Jalan Menurut Kecamatan dan Kondisi Jalan 2014

Kecamatan	Status Ruas Jalan	Kondisi Jalan (Km)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
Setu	Jalan Kota	4.7	1.26	0.69
	Jalan Strategis Kota	13.69	3.67	0.01
Serpong	Jalan Kota	18.18	3.12	0.13
	Jalan Strategis Kota	24.61	6.01	0.07
Pamulang	Jalan Kota	45.73	12.69	0.13
	Jalan Strategis Kota	20.02	6.64	0.45
Ciputat	Jalan Kota	28.02	5.57	0.22
	Jalan Strategis Kota	17.23	4.98	0.22
Ciputat Timur	Jalan Kota	21.76	2.34	0.16
	Jalan Strategis Kota	29.11	5.33	0.4
Pondok Aren	Jalan Kota	50.05	7.34	0.01
	Jalan Strategis Kota	32.62	5.8	0.38
Serpong Utara	Jalan Kota	18.32	6.71	0.01
	Jalan Strategis Kota	7.29	6.22	1.03
TOTAL		330.26	72.49	2.92

Sumber : Badan Pusat Statistik KotaTangerang Selatan, 2014

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021



Sumber: RTRW Kota Tangerang Selatan

Gambar 2.14.
Peta Jaringan Transportasi Darat Kota Tangerang Selatan

2.4.2.2. Kereta Api

Untuk mendukung pengoperasian angkutan kereta api, di wilayah Kota Tangerang Selatan dilengkapi dengan 5 stasiun. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.37. berikut ini.

Tabel 2.37.
Stasiun Kereta Rel Listrik di Kota Tangerang Selatan

Nama Stasiun Kereta Rel Listrik	Kelurahan/ Desa	Kecamatan	Lokasi	Panjang	Luas (m2)	
			(KM+HM)	SPUR (M)	Tanah	Bangunan
Stasiun Serpong	Serpong	Serpong	30+185	4x1376,70	34.250	231
Stasiun Rawabuntu	Rawabuntu	Serpong	-	-	-	-
Stasiun Sudimara	Jombang	Ciputat	24+244	3x2077	34.226	150
Stasiun Jurangmangu	Pondok Jaya & Sawah Baru	Pondok Aren	-	-	-	-
Stasiun Pondok Ranji	Pondok Ranji	Ciputat Timur	20+071	2x1626	2.800	64

Sumber: RKPD Kota Tangerang Selatan Tahun 2016

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021

2.4.2.3. Sarana Pendidikan

Di Kota Tangerang Selatan terdapat 208 unit SDN; 21 unit SMPN; 12 unit SMAN; dan 5 unit SMKN. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.38. berikut ini.

Tabel 2.38.
Jumlah Sekolah Negeri di Kota Tangerang Selatan Berdasarkan Kecamatan

No.	Kecamatan	SDN	%	SMPN	%	SMAN	%	SMKN	%
1	Setu	13	6.25	0	0.00	1	8.33	1	20.00
2	Serpong Utara	17	8.17	2	9.52	1	8.33	0	0.00
3	Serpong	25	12.02	6	28.57	1	8.33	1	20.00
4	Pondok Aren	47	22.60	3	14.29	1	8.33	1	20.00
5	Pamulang	40	19.23	5	23.81	2	16.67	1	20.00
6	Ciputat Timur	26	12.50	2	9.52	2	16.67	0	0.00
7	Ciputat	40	19.23	3	14.29	4	33.33	1	20.00
	JUMLAH	208	100.00	21	100.00	12	100.00	5	100.00

Sumber: RKPD Kota Tangerang Selatan Tahun 2016

Untuk pendidikan tinggi, di Kota Tangerang Selatan terdapat 19 unit perguruan tinggi/akademi, di antaranya Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Sekolah Tinggi Akutansi Negara (STAN), Institut Teknologi Indonesia (ITI), Bina Nusantara dan Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), Universitas Pamulang (Unpam), dan Universitas Terbuka (UT).

2.4.2.4. Sarana Kesehatan

Keberadaan fasilitas kesehatan sangatlah diperlukan dalam rangka pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Fasilitas kesehatan yang terdapat di Kota Tangerang Selatan di antaranya Rumah Sakit, Puskesmas, Balai Pengobatan dan Posyandu. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.39. berikut ini.

Tabel 2.39.
Jumlah Prasarana Kesehatan di Kota Tangerang Selatan Tahun 2014

No	Jenis	Kecamatan							Kota Tangerang Selatan
		Serpong	Serpong Utara	Pamulang	Ciputat	Ciputat Timur	Pondok Aren	Setu	
1	Puskesmas	3	2	3	4	4	6	3	25
2	Pusk. dengan Tempat Perawatan	3	2	3	3	3	6	2	22
3	Puskesmas Pembantu	1	1	2	1	2	0	3	10
4	Tempat Tidur Pusk.Perawatan	20	16	26	18	24	46	12	162
5	Balai Pengobatan Swasta	8	32	47	10	49	46	5	197
6	Praktek Dokter Umum Swasta	162	134	69	24	80	39	6	514
7	Praktek Dokter Gigi Swasta	30	36	29	11	13	23	3	145
8	Praktek Dokter Spesialis	58	21	28	3	20	12	1	143
9	Praktek Bidan Swasta	34	28	68	34	24	35	16	239
10	Laboratorium Klinik Swasta	29	8	12	6	10	5	0	70

**RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD)
KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021**

No	Jenis	Kecamatan							Kota Tangerang Selatan
		Serpong	Serpong Utara	Pamulang	Ciputat	Ciputat Timur	Pondok Aren	Setu	
11	Optik	13	8	9	7	17	9	1	64
12	Apotik	42	17	21	14	11	33	5	143
13	Toko Obat Berijin	8	3	17	14	2	7	2	53
14	Industri Kecil Obat Tradisional	49	0	12	2	3	4	1	71
15	Rumah Bersalin Swasta	4	1	5	8	2	7	1	28
16	Pengobatan Tradisional	3	2	3	4	4	6	3	25
17	Puskesmas Keliling	1	1	1	1	1	1	1	7

Sumber: RKPD Kota Tangerang Selatan Tahun 2016

Rumah Sakit yang ada di Kota Tangerang Selatan, diantaranya sudah bertaraf internasional. Rumah Sakit tersebut seperti Rumah Sakit Internasional Bintaro, Omni Hospital di Serpong Utara dan Eka Hospital.

Adapun jumlah tenaga kesehatan yang ada di Kota Tangerang Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.40 berikut ini.

**Tabel 2.40.
Jumlah Tenaga Kesehatan di Sarana Pelayanan Kesehatan
Kota Tangerang Selatan Tahun 2014**

No	Tenaga Kesehatan	Total
1	Bidan	264
2	Perawat	336
3	Dokter Spesialis	22
4	Dokter Umum	106
5	Dokter Gigi	39
6	Tenaga Kefarmasian	13
7	Tenaga Gizi	2
8	Tenaga Sanitasi	21
9	Jumlah Tenaga Teknisi Medis	1
10	Jumlah Tenaga Kesmas	6
11	Fisioterapis	4

Sumber: RKPD Kota Tangerang Selatan Tahun 2016

2.4.2.5. Fasilitas Perdagangan dan Jasa

Pasar tradisional pemerintah seluruhnya berada di Serpong, Serpong Utara, Ciputat dan Ciputat Timur. Fasilitas perdagangan jasa lain-pun tidak merata yang sebagian besarnya tersebar di Serpong, Ciputat Timur dan Pamulang. Kecamatan dengan fasilitas perdagangan dan jasa yang paling sedikit adalah Setu. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.41 berikut ini.

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021

Tabel 2.41.
Sebaran Fasilitas Perdagangan dan Jasa di Kota Tangerang Selatan

No.	Kecamatan	Sebaran							
		Pasar modern	Pasar tradisional	Mini market	Super market	Hyper market	Restoran	Hotel	Bank
1	Serpong	1	1	60	3	0	106	2	32
2	Serpong Utara	2	1	59	6	1	105	2	18
3	Ciputat	0	2	44	2	0	7	1	7
4	Ciputat Timur	0	1	46	1	0	19	1	12
5	Pamulang	0	0	44	4	0	22	0	10
6	Pondok Aren	1	1	96	3	0	90	1	14
7	Setu	0	0	38	0	0	2	0	3
	JUMLAH	4	6	387	19	1	351	7	96

Sumber: RKPD Kota Tangerang Selatan Tahun 2016

2.4.3. Fokus Sumber Daya manusia

2.4.3.1. Kualitas Tenaga Kerja

Berdasarkan data pada Tabel 2.28, penduduk di Kota Tangerang Selatan berpendidikan lulusan SMA, yaitu 35,64%, disusul pendidikan tinggi sebesar 19,06%; dan kemudian SMP sebesar 17,92%. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.42 berikut ini.

Tabel 2.42.
Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Kota Tangerang Selatan Tahun 2013

No	Tingkat Pendidikan	2011	2012	2013
1	Tidak/Belum Tamat SD/MI/Sederajat	13.74	11.32	11.57
2	SD/MI/Sederajat	17.75	15.65	15.81
3	SMP/Sederajat	17.68	18.75	17.92
4	SMA/SMK/Sederajat	34.18	35.33	35.64
5	Universitas	16.65	18.94	19.06
	Jumlah	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan, 2014

2.4.3.2. Tingkat Ketergantungan

Dari data jumlah penduduk berdasarkan usia yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan, pada tahun 2014 sebagian besar penduduk Kota Tangerang Selatan adalah umur produktif (15-64 tahun). Hal ini jika dapat dimanfaatkan secara optimal maka akan menjadikan sumber daya pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara masif di Kota Tangerang Selatan.

Jika dilihat dari komposisinya, jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun) sebanyak 370.851 orang (25,69%); penduduk usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 1.034.216

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) KOTA TANGERANG SELATAN 2016-2021

orang(71.65%); dan penduduk usia tua (65 tahun ke atas) sebanyak 38.336 orang (2,65%). Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.43 berikut ini.

Tabel 2.43.
Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin
Kota Tangerang Selatan Tahun 2014

Kelompok Umur	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
0-4	71,177	9.78	68,199	9.53	139,376	9.66
5-9	63,120	8.67	60,091	8.40	123,211	8.54
10-14	55,355	7.61	52,909	7.39	108,264	7.50
15-19	59,135	8.13	62,174	8.69	121,309	8.40
20-24	64,453	8.86	66,772	9.33	131,225	9.09
25-29	69,686	9.57	71,993	10.06	141,679	9.82
30-34	70,982	9.75	72,486	10.13	143,468	9.94
35-39	66,839	9.18	66,848	9.34	133,687	9.26
40-44	60,025	8.25	57,382	8.02	117,407	8.13
45-49	48,912	6.72	47,022	6.57	95,934	6.65
50-54	37,293	5.12	34,440	4.81	71,733	4.97
55-59	27,737	3.81	23,126	3.23	50,863	3.52
60-64	15,043	2.07	11,868	1.66	26,911	1.86
65-69	8,684	1.19	8,568	1.20	17,252	1.20
70-74	4,903	0.67	5,327	0.74	10,230	0.71
75+	4,458	0.61	6,396	0.89	10,854	0.75
Jumlah	727,802	100	715,601	100	1,443,403	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan, 2014